



**MITOS RADEN ARJUNA DAN DEWI SEMBADRA
DALAM TRADISI *MITONI* MASYARAKAT JAWA
DI KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh

**Nidiah Ulfah Agustin
NIM 160210402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**MITOS RADEN ARJUNA DAN DEWI SEMBADRA
DALAM TRADISI *MITONI* MASYARAKAT JAWA
DI KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Nidiah Ulfah Agustin
NIM 160210402014**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang selalu menyertai setiap langkah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya pada jalan yang terang benderang di muka bumi ini. Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ibu tercinta Mujianah, S.Pd., ayah tercinta Andik Siswo, adik Fauzan Nur Hamzah, terima kasih atas pengorbanan, limpahan doa, kasih sayang, kesabaran, nasihat, dukungan, dan motivasi yang begitu besar selama ini;
- 2) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

HALAMAN MOTO

“Jadilah seperti bunga yang memberikan keharuman,
bahkan kepada tangan yang menghancurkan.”

(Ali Bin Abi Thalib)



HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nidiah Ulfah Agustin

NIM : 160210402014

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Pernyataan tersebut di tulis dengan benar tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Penulis bersedia mendapat sanksi akademis apabila di kemudian hari pernyataan tersebut tidak benar.

Jember, 18 Agustus 2020
Yang bertanda tangan

Nidiah Ulfah Agustin
NIM 160210402014

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**MITOS RADEN ARJUNA DAN DEWI SEMBADRA
DALAM TRADISI *MITONI* MASYARAKAT JAWA
DI KECAMATAN TEMPEH KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji
Guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Nidiah Ulfah Agustin
NIM : 160210402014
Angkatan Tahun : 2016
Daerah Asal : Lumajang
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 23 Agustus 1998
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016816

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi Mitoni Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempoh Kabupaten Lumajang* telah diuji dan disahkan oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Agustus 2020
Tempat : sidang *online*

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sukatman., M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.
NRP. 760016816

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713 198303 1 004

Siswanto, S.Pd., M.A.
NIP. 19840722 201504 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 19680802 199302 1 004

RINGKASAN

Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang; Nidiah Ulfah Agustin, NIM 160210402014; 2020: 162 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mayoritas masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang masih mempercayai mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra yang diukir pada *Cengkir Gading* dalam Tradisi *Mitoni*. Mitos ini menceritakan tentang seorang ksatria yang berbudi luhur dan istri setianya. Sebagian masyarakat juga percaya bahwa Raden Arjuna dan Dewi Sembadra memiliki karakter yang baik sebagai sosok yang ideal masyarakat dalam mencapai tujuan dan memaknai hidup. Namun, seiring waktu masyarakat hanya melestarikan mitos ini tanpa mengetahui cerita dibaliknya. Generasi muda menganggap tradisi adalah sesuatu yang kuno sehingga mulai disepelekan dan dilupakan. Padahal, sesuatu yang kuno menyimpan filosofi dan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi. Tidak terkecuali nilai-nilai yang tersembunyi dalam mitos ini.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan folklor. Lokasi penelitian dilakukan di masyarakat Jawa Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Data penelitian ini berupa informasi lisan atau cerita tentang mitos, konteks penuturannya, nilai yang terkandung di dalamnya, fungsi, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi temuan dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berupa cerita kepahlawanan (epos) berdasarkan mitologi

pewayangan Jawa tentang kisah seorang ksatria yang bernama Arjuna dan istrinya yang setia, Sembadra. Konteks situasi dalam penelitian ini meliputi waktu dan tujuan penuturan. Mitos ini hanya dituturkan dalam Tradisi *Mitoni* saja dengan tujuan supaya anak yang lahir kelak dapat mewarisi ketampanan, kecantikan, dan keluhuran budi yang dimiliki oleh Raden Arjuna dan Dewi Sembadra, sedangkan konteks budaya dalam penelitian ini meliputi lokasi penuturan dan latar sosial budaya, serta tambahan mengenai pemilihan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai simbol gagah dan cantik. Untuk lokasi penuturan mitos ini tentu saja di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa. Raden Arjuna dan Dewi Sembadra digunakan sebagai simbol gagah dan cantik karena merupakan tokoh pewayangan yang berperangai baik serta mereka merupakan manusia biasa yang memiliki karakter yang baik sehingga menjadikannya panutan berbagai kalangan. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang terdapat tiga macam, yaitu nilai religius, nilai etika atau kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religius terwujud dalam bentuk keimantauhidan terhadap firman Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketataan manusia terhadap Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai etika terwujud dalam bentuk nilai kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar. Nilai sosial terwujud dalam bentuk nilai *bekti* 'berbakti' yaitu berbakti kepada saudara tua, rukun, dan gotong royong. Hasil kajian mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita rakyat di kelas X SMA kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibacadengan indikator 3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri, 3.7.2 Menentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial), 3.7.3

Mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang sesuai dengan kehidupan saat ini., dan 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya sebatas membahas mitos yang terdapat dalam satu benda atau ornamen pada prosesi *Brojolan*, sedangkan Tradisi *Mitoni* memiliki enam prosesi lainnya yang tentu juga terdapat benda-benda lain yang mitosnya dapat dibahas lebih dalam. (2) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan Tradisi *Mitoni* dan mempelajari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa di setiap tradisi dan perayaan pasti ada pelajaran dan nilai yang dapat diambil. (3) Bagi guru maupun calon guru bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat di SMA kelas X pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 5) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik;
- 6) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 8) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen pembahas I dan Siswanto, S.Pd.,M.A. selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 9) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah memberikan pengarahan, wawasan, dan ilmu selama masa studi;
- 10) Ikrimah Ayu Sabella dan Dwi Herdyawati, sahabat pertama di Jember yang selalu memberikan semangat dan bersedia mendengarkan segala bentuk keluh kesahku;
- 11) Anggitha Mirana Devi dan Nadia Ikmawaty, sahabat dalam segala musim;
- 12) Sinta Dinar, Frizkya Dwi, Rahmad Yusman, dan Doni Arie yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
- 13) sahabatku tersayang, DIFGANNO, untuk Desi Ayu, Ilsa Oktavia, Nadia Ikmawaty, Nadia Alfa, Rohmatika, Anggitha Mirana, dan Masfika Dyah terima kasih atas segala dukungan, motivasi, semangat, dan waktu yang kalian berikan selama menjadi anak rantau;
- 14) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2016 yang menemani dari awal kuliah hingga saat ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan semangat yang diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menginspirasi dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Jember, 18 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

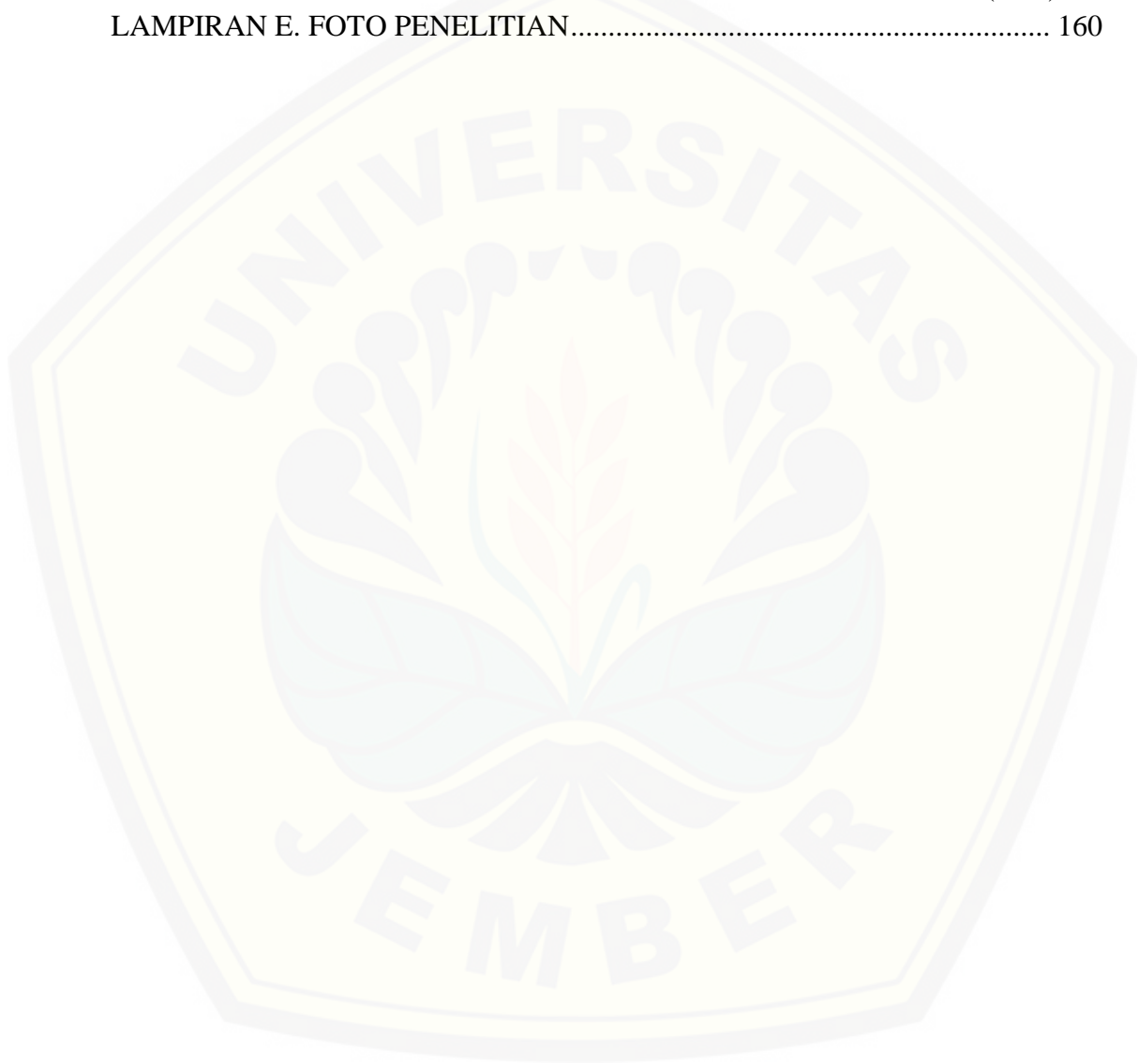
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	7
2.2 Konsep Dasar Folklor	9
2.2.1 Pengertian Folklor	9
2.2.2 Bentuk-bentuk Folklor	9
2.2.3 Ciri-ciri Folklor	10
2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat.....	11
2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	12
2.3.1 Pengertian Mitos	12
2.3.2 Jenis Mitos.....	13
2.3.3 Wujud Mitos.....	15

2.3.4	Fungsi Mitos.....	18
2.4	Tradisi <i>Mitoni</i>.....	19
2.5	Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Pewayangan Jawa	21
2.5.1	Raden Arjuna.....	21
2.5.2	Dewi Sembadra	22
2.6	Nilai Budaya.....	23
2.6.1	Nilai Religius.....	24
2.6.2	Nilai Etika	25
2.6.3	Nilai Sosial	25
2.7	Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA.....	25
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN.....		26
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	27
3.2	Sasaran Penelitian	27
3.3	Data dan Sumber Data.....	27
3.4	Teknik Penentuan Informan	28
3.5	Teknik Pengumpulan Data	29
3.5.1	Teknik Observasi.....	30
3.5.2	Teknik Wawancara.....	30
3.5.3	Teknik Dokumentasi	30
3.5.4	Teknik Transkripsi dan Terjemahan.....	31
3.6	Teknik Analisis Data	31
3.7	Instrumen Penelitian.....	33
3.8	Prosedur Penelitian	33
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....		35
4.1	Wujud Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang	35
4.2	Konteks Penuturan Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang	43

4.3	Nilai Budaya dalam Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang	47
4.3.1	Nilai Religius.....	47
4.3.2	Nilai Etika	53
4.3.3	Nilai Sosial	65
4.4	Fungsi Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang	69
4.4.1	Pelestarian Tradisi	69
4.4.2	Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik.....	70
4.4.3	Tolak Bala	73
4.4.4	Sumber Inspirasi.....	74
4.5	Pemanfaatan Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat di SMA.....	76
4.5.1	Identitas Pembelajaran	76
4.5.2	Media Pembelajaran Teks Cerita Rakyat (Hikayat).....	78
BAB 5 PENUTUP.....		91
5.1	Simpulan.....	91
5.2	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA		95

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN.....	97
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA	99
LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA.....	106
LAMPIRAN D. RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)150	
LAMPIRAN E. FOTO PENELITIAN.....	160



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jenis Mitos Primer dan Sekunder Berdasarkan Keluasan Isi dan..... 14

Tabel 2. 2 Bentuk-bentuk tradisi lisan yang bisa berhibrida dengan Mitos..... 16



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Ukiran Raden Arjuna 42
Gambar 4. 2 Ukiran Dewi Sembadra 43



BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan pembahasan mengenai topik penelitian. Adapun hal-hal yang dibahas, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Keanekaragaman bangsa Indonesia melahirkan bermacam-macam kebudayaan. Budaya-budaya tersebut membawa beragam keunikan dan kekhasan tersendiri bagi masyarakat pemiliknya sehingga setiap daerah mempunyai ciri khas budayanya masing-masing. Menurut Wulandari (dalam Susanti, 2013:1), “Kebudayaan memiliki bentuk yang bersifat konkret dan bersifat abstrak”. Salah satu bentuk kebudayaan yang bersifat abstrak adalah mitos.

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang berupa cerita dan diwariskan secara turun temurun dalam suatu kolektif. Mitos adalah kebudayaan yang tidak lepas dari kepercayaan dan keyakinan suatu masyarakat terhadap suatu hal yang dianggapnya benar. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, tradisi, atau sesuatu yang lain. Bagi masyarakat tradisional, mitos berarti suatu cerita suci yang dianggap benar-benar terjadi dan cerita ini menjadi milik mereka yang harus dilestarikan karena menjadi pedoman bagi masyarakat pemilik dalam melakukan tindakan, mengambil keputusan, dan memberi arti dan nilai kehidupan. Keberadaan mitos di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak positif yang berupa pengetahuan tambahan, kontrol sosial, menambah pelajaran untuk kehidupan, serta mengandung nilai-nilai budaya.

Mitos juga berkembang di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang. Kecamatan Tempeh dihuni oleh mayoritas suku Jawa dan suku Madura sehingga memiliki budaya yang beragam yang belum banyak diteliti. Salah satu kebudayaannya adalah Tradisi *Mitoni*. Tradisi *Mitoni* adalah serangkaian upacara

adat Jawa yang dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan pertama. Tradisi *Mitoni* diadakan dengan maksud untuk memohon berkah dan keselamatan calon orang tua dan anaknya. Tradisi *Mitoni* terdiri dari tujuh prosesi. Dalam salah satu prosesinya yang disebut *Brojolan* terdapat dua buah kelapa gading yang diukir tokoh pewayangan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra. Kelapa gading tersebut dinamakan *Cengkir Gading*.

Raden Arjuna dan Dewi Sembadra diukir pada dua buah *Cengkir Gading* sebagai simbol ganteng dan cantik. Munculnya tokoh pewayangan dalam Tradisi *Mitoni* dikarenakan wayang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa. Wayang merupakan salah satu kesenian yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menyebarkan warisan piwulung (tata krama) sebagai pedoman hidup. Wayang merupakan etika kehidupan, gambaran dari kehidupan manusia, dan kumpulan dari moral manusia. Wayang memberikan sejumlah alternatif pilihan tentang watak atau karakter yang dapat dijadikan figur dalam mencapai tujuan hidup lahir dan batin. Karakter tokoh pewayangan menjadi cerminan dalam mencari makna hidup.

Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra termasuk ke dalam folklor lisan karena bentuknya murni lisan yang berupa cerita mitologi. Unsur kelisanan dalam mitos ini adalah cerita tentang ksatria dan putri raja yang dijadikan sebagai sosok ideal masyarakat Jawa berdasarkan mitologi pewayangan. Cerita, alasan, dan tujuan dibalik mitos dijadikannya Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai simbol ganteng dan cantik hanya diketahui oleh sebagian masyarakat saja, terutama para sesepuh dan pegiat wayang. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memaparkan tentang wujud dan konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* yang telah dipercayai masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang.

Sebagian masyarakat percaya bahwa Raden Arjuna dan Dewi Sembadra memiliki karakter yang baik sebagai sosok ideal masyarakat dalam mencapai tujuan dan memaknai hidup. Cerita mitologi Raden Arjuna dan Dewi Sembadra ini tentu saja mengandung fungsi dan nilai budaya yang dapat menambah pengetahuan. Fungsi dan nilai budaya yang terkandung sangat bermanfaat bagi

masyarakat dalam memaknai simbol gateng dan cantik dengan baik. Maka dari itu, penelitian ini juga akan membahas fungsi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang.

Terdapat beberapa alasan yang menjadi pendorong diadakannya penelitian ini, yang pertama karena kebanyakan penelitian sebelumnya menggunakan Tradisi *Mitoni* sebagai objek yang membahas serangkaian prosesnya, namun belum ada yang mengangkat mitos ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading* sebagai objek penelitian. Kedua, tradisi dianggap suatu hal yang kuno oleh generasi muda sehingga mulai disepelekan dan dilupakan. Padahal, sesuatu yang kuno menyimpan nilai-nilai kebudayaan yang tinggi. Tidak terkecuali nilai-nilai yang tersembunyi dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni*. Ketiga, berdasarkan observasi awal bersama Ibu Helda Findi (22 tahun) yang pernah melaksanakan Tradisi *Mitoni* tidak paham siapa tokoh pewayangan yang diukir pada *Cengkir Gading* dan alasan pengukiran tokoh pewayangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan demi melestarikan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* sebagai warisan budaya Indonesia sekaligus memberikan wawasan kepada masyarakat bahwa mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra tidak hanya sebagai simbol tetapi mengandung nilai-nilai. Alasan terakhir, mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil kajian mengenai mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* dapat digunakan sebagai alternatif materi dalam mempelajari teks cerita rakyat yang ada dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA kurikulum 2013 revisi 2017, yaitu kompetensi dasar 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.. Diharapkan dengan diadakannya mitos ini sebagai materi pembelajaran, siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di lingkungan sekitar dan benar-benar dipercayai oleh masyarakat sehingga dapat berguna bagi pengembangan kepribadiannya. Berdasarkan hal di atas, penelitian tentang

“Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* Masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang” perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?
- 2) Bagaimanakah konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?
- 3) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?
- 4) Bagaimanakah fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* bagi masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?
- 5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten di Lumajang;
- 2) konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten di Lumajang;

- 3) nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten di Lumajang;
- 4) fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten di Lumajang; dan
- 5) pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten di Lumajang sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan kesadaran untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber alternatif materi pembelajaran cerita rakyat jenjang SMA kelas X pada Kurikulum 2013 Revisi 2017 pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan KD 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.
- 3) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan rasa mencintai terhadap Tradisi *Mitoni* khususnya mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra yang ada di dalamnya.
- 4) Bagi sastrawan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan inspirasi pembuatan karya sastra baik puisi, cerpen, maupun drama.
- 5) Bagi peneliti lain yang sebidang, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya yang memiliki cakupan bahasan lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk membatasi pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara persepsi pembaca dengan penulis. Definisi operasional dalam penelitian ini terkait dengan judul dan kajian dalam penelitian. Berikut paparan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Tradisi *Mitoni* adalah upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika seorang wanita hamil tujuh bulan untuk pertama kalinya dengan maksud memohon berkah dan keselamatan calon ibu dan bayinya.
- 2) Wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang merupakan narasi yang mengandung unsur keyakinan berupa cerita kepahlawanan (epos).
- 3) Konteks penuturan adalah segala kondisi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang terjadi.
- 4) Nilai budaya adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal paling bernilai dan dijadikan sebagai pedoman hidup masyarakat yang dapat diinterpretasi dari mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang.
- 5) Fungsi mitos adalah kegunaan bagi masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang dari mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* yang disampaikan kepada masyarakat.
- 6) Pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Teks Cerita Rakyat (Hikayat) di SMA Kelas X Kurikulum 2013 revisi 2017.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas kajian teori mengenai mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Kajian teori tersebut meliputi (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) konsep dasar folklor, (3) mitos sebagai salah satu bentuk folklor, (4) tradisi *Mitoni*, (5) nilai budaya, dan (6) pemanfaatan mitos sebagai alternatif pembelajaran cerita rakyat di SMA. Keenam hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berjudul “Karakteristik Tradisi *Mitoni* di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan” oleh Imam Baihaqi (2017). Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar. Karakteristik Tradisi *Mitoni* yang ada di Jawa Tengah dalam penelitian tersebut diuraikan menggunakan teori sastra lisan Ruth Finnegan yang berkaitan dengan komponen dalam sebuah pertunjukan sastra lisan. Hal yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah komponen-komponen dalam Tradisi *Mitoni*: penutur, properti, partisipan, dan bacaan atau doa.

Penelitian kedua yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan” oleh Elvi Susanti (2015). Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi-Konsentrasi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau. Fokus penelitian tersebut ialah makna Tradisi *Mitoni* (Tujuh Bulanan), serta proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif studi etnografi komunikasi.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah penelitian yang berjudul “Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo” oleh Halimatur Rodliyah (2016). Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penelitian tersebut membahas tentang (1) wujud mitos dalam ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo, (2) kandungan nilai budaya yang terdapat dalam ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo, (3) fungsi mitos ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo, dan (4) pemanfaatan mitos ritual rokatan anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo sebagai materi pembelajaran cerita rakyat jenjang SMA kelas X kurikulum KTSP yaitu terletak pada aspek mendengarkan dengan kompetensi dasar 3.1 menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita yang disampaikan secara langsung atau melalui rekaman.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan yang ada antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori folklor dengan objek Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi Mitoni masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang, sedangkan penelitian yang relevan di atas menggunakan objek tradisi yang sama namun teori yang digunakan berbeda, yaitu teori sastra lisan Ruth Finnegan yang berkaitan dengan komponen dalam sebuah pertunjukan sastra lisan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teori *folklor*. Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini menggunakan objek Tradisi *Mitoni* (Tujuh Bulanan), rancangan, dan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada objek yang dipilih, fokus penelitian, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan Tradisi *Mitoni* (Tujuh Bulanan) sebagai objek penelitian dengan fokus pada makna dan Tradisi *Mitoni* (Tujuh Bulanan), serta proses aktivitas komunikasi yang terjadi di dalamnya, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan menggunakan ukiran wayang Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading* dalam salah satu tahapan Tradisi *Mitoni* sebagai objek penelitian ini ialah mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading* dalam salah satu tahapan Tradisi *Mitoni*. Kemudian, penelitian berikutnya yang relevan menggunakan teori yang sama dengan objek yang berbeda. Objek yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Ritual Rokatan Anak.

2.2 Konsep Dasar Folklor

Pada subbab ini berisi pembahasan mengenai folklor. Adapun hal-hal yang dibahas, yaitu (1) pengertian folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) ciri-ciri folklor, dan (4) fungsi folklor bagi masyarakat. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Pengertian Folklor

Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang merupakan kata majemuk dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1986:1), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sekelompok orang tersebut telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah diwarisi turun-menurun. Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai suatu masyarakat. *Lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut Sukatman (2009:1-2), *folk* merupakan suatu kelompok yang memiliki kebudayaan yang dapat menjadi pembeda dari kelompok-kelompok lain yang juga memiliki kebudayaan, sedangkan *lore* merupakan materi budaya yang bersama-sama dengan materi lain yang dimiliki suatu kolektif. Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

2.2.2 Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Jan Harold, seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaja, 1986:21-22), “folklor dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya.” Golongan folklor tersebut yaitu folklor lisan, sebagian

lisan, dan bukan lisan. Ketiga jenis atau golongan folklor tersebut dipaparkan sebagai berikut.

1) Folklor Lisan (*Verbal Folklore*)

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain: 1) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan, 2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, 3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, 4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair, 5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, 6) nyanyian rakyat.

2) Folklor Sebagian Lisan (*Partly Verbal Folklore*)

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang sebagian bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk folklor yang termasuk kelompok besar selain kepercayaan rakyat adalah permainan rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3) Folklor Bukan Lisan (*Nonverbal Folklore*)

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya disampaikan secara lisan. Kelompok ini dibagi menjadi yang material dan yang bukan material. Bentuk yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dsb). Kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasaan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat obat-obatan tradisional. Folklor bukan lisan yang termasuk bukan material ialah: gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan masyarakat Afrika) dan musik rakyat (Danandjaja, 1986:21-22).

Berdasarkan pemaparan di atas, Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi Mitoni masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang ini termasuk ke dalam folklor lisan yang berbentuk cerita prosa rakyat karena berisi tentang cerita-cerita terkait dengan pewayangan.

2.2.3 Ciri-ciri Folklor

Menurut Danandjaja (1986:3-5), ciri-ciri folklor sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap sama dalam bentuk standar.
3. Folklor ada dalam beragam versi bahkan varian-varian yang berbeda yang dikarenakan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut sehingga oleh proses lupa diri manusia folklor dengan mudah mengalami perubahan.
4. Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola misalnya cerita rakyat selalu menggunakan kata-kata klise seperti "bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis.
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
8. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu hal ini dikarenakan oleh penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi identitasnya, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

2.2.4 Fungsi Folklor bagi Masyarakat

Fungsi folklor menurut William R. Bascom (dalam Danandjaja, 1986:19) ada empat: (a) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat pendidikan anak, dan (d) sebagai alat pemaksa dan

pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Folklor di satu sisi dapat digunakan sebagai media pendidikan dan di sisi lain dapat digunakan sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial agar norma-norma masyarakat dipatuhi. Banyak folklor mengandung mitos yang mengendalikan manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk melarang manusia melakukan sesuatu. Selanjutnya Dundes (dalam Endaswara, 2013:4) menambahkan fungsi lain, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2) sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Dari beberapa pemaparan fungsi folklor di atas, maka dapat diketahui bahwa folklor memiliki banyak fungsi bagi berbagai pihak, seperti kolektif atau kelompok masyarakat itu sendiri, kebudayaan, pedoman kehidupan, dan masyarakat sosial.

2.3 Mitos sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Berdasarkan ciri-ciri folklor yang sudah dibahas di atas, mitos termasuk salah satu bentuk dari folklor. Adapun hal-hal terkait mitos yang dibahas, yaitu (1) pengertian mitos, (2) jenis mitos, (3) wujud mitos, dan (4) fungsi mitos. Berikut penjelasan masing-masing subsubbab.

2.3.1 Pengertian Mitos

Mitos adalah salah satu bentuk folklor berupa cerita prosa rakyat yang disebarkan secara lisan. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1986:50) mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita. Mitos juga merupakan cerita rakyat yang dipercayai masyarakat sekitar dapat menimbulkan pengaruh baik pada perilaku masyarakat, serta merupakan suatu pedoman untuk hidup yang lebih baik. Mitos umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, bentuk topografi, gejala alam dan sebagainya. Mitos juga mengisahkan tentang petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekrabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

Mitos ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa yang peristiwanya terjadi pada masa lampau di dunia lain. Menurut Endaswara (dalam Sukatman, 2011:2), “mitos adalah cerita sakral dan terkait dengan tokoh yang dipuja-puja, hanya dapat dijumpai di dalam dunia khayal, merujuk pada hal-hal penting, dan terjadi benar atau tidak dalam mitos buktinya tidak dipentingkan.” Berdasarkan etimologi, Sukatman (2011:1) menyebutkan bahwa:

Mitos berasal dari bahasa Yunani: *μῦθος* (*muthos*; *mythos*) berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Secara lengkap mitos adalah cerita yang bersifat simbolik dan suci yang mengisahkan serangkaian cerita nyata maupun imajiner yang berisi asal-usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan, manusia, dan masyarakat tertentu.

2.3.2 Jenis Mitos

Menurut Cook (dalam Sukatman, 2011:6), mitos terbagi menjadi dua yaitu mitos primer dan sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia serta yang berkaitan dengan tindak ritual, sedangkan mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang. Penggolongan mitos sangat beragam berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Salah satunya menurut Danandjaja (1986:51) “mitos di Indonesia dapat dibagi menjadi dua macam berdasarkan tempat asalnya yaitu yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri, terutama dari India, Arab, dan negara sekitar Laut Tengah.” Mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya sudah mengalami pengolahan lebih lanjut sehingga tidak terasa lagi keasingannya karena telah mengalami proses adaptasi.

Dhavanomy memberikan penjelasan yang lebih lengkap, Dhavony (dalam Sukatman, 2011:5) menjelaskan bahwa:

Mitos dapat dikelompokkan menjadi enam: (1) Mitos awal penciptaan, yaitu mitos yang menceritakan alam semesta yang sebelumnya *sama sekali tidak ada*. Biasanya alam semesta diciptakan melalui pemikiran, sabda, atau usaha dari dewa; (2) Mitos kosmogoni, yaitu mitos yang menceritakan penciptaan alam

semesta dengan menggunakan *sarana yang sudah ada* atau dengan perantara; (3) Mitos asal-usul yaitu mengisahkan awal mula atau awal dari segala sesuatu (munculnya) benda-benda yang ada, setelah alam ini ada; (4) Mitos para dewa makhluk adikodrati, yaitu mitos yang mengisahkan pekerjaan para dewa dalam melengkapi proses penciptaan. Setelah Sang Mahatinggi mundur, pekerjaan dilanjutkan oleh para dewa untuk mengambil alih pengaturan dan menetapkan tata tertib dunia; (5) Mitos antropogenik yaitu proses yang mengisahkan proses terjadinya manusia; dan (6) Mitos transformasi, yaitu mitos yang menceritakan perubahan-perubahan keadaan dunia dan manusia di kemudian hari. Mitos ini juga menceritakan asal mula benda ruang angkasa dan para pelaku ilahi untuk menyampaikan sendi kebudayaan.

Tabel 2. 1 Jenis Mitos Primer dan Sekunder Berdasarkan Keluasan Isi dan Substansi isinya

Genre Mitos	Sub Genre Mitos	Contoh Mitos
Mitos Primer	1. Mitos Awal Penciptaan	a. Mitos wujud tertinggi (Tuhan) b. Mitos jagad raya c. Mitos alam roh d. Mitos langit
	2. Mitos Kosmogoni	a. Mitos udara b. Mitos air c. Mitos tanah d. Mitos api e. Mitos sungai f. Mitos gunung
Mitos Sekunder	1. Mitos Antropogenik	a. Mitos manusia b. Mitos asmara
	2. Mitos Asal Usul	a. Mitos nama wilayah / kota /desa b. Mitos nama danau c. Mitos nama gunung d. Mitos nama laut e. Mitos nama tanjung f. Mitos nama sungai g. Mitos tumbuhan h. Mitos binatang
	3. Mitos Languagenik	a. Mitos asal bahasa dan tulisan

	4. Mitos Ritual atau Penyembahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos adat b. Marga atau klan c. Mitos hujan d. Mitos kelahiran e. Mitos perkawinan f. Mitos kematian g. Mitos bersih desa h. Mitos “pesugihan” i. Mitos sembah-sesaji
	5. Mitos Kepahlawanan	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos pahlawan bangsa b. Mitos pahlawan etnis c. Mitos pahlawan daerah d. Mitos pahlawan rakyat kecil
	6. Mitos Peristiwa Alam	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos gempa bumi b. Mitos gerhana c. Mitos wadah (<i>pagebluk</i>) d. Mitos keseimbangan alam e. Mitos siklus hidup (<i>cokromanggilingan</i>) f. Mitos naas (<i>apes</i>) g. Mitos gunung meletus h. Mitos hari akhir i. Mitos pelangi
	7. Mitos Gugon Tuhon	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos pantangan b. Mitos mimpi
	8. Mitos Alam Roh	<ul style="list-style-type: none"> a. Mitos alam kematian b. Mitos hantu dan tuyul c. Mitos penguasa tempat dan benda

Sumber : Sukatman (2011:7-9)

2.3.3 Wujud Mitos

Mitos sebagai bagian dari folklor terdapat berbagai macam sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukatman (2011:10) yaitu:

Mitos disebar dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang amat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan saja). Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (a) cerita rakyat yang mengandung nilai sejarah, (b) cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan(mite), (c) cerita binatang, (d) cerita asal usul suatu tempat (legenda),

(e) dongeng kepahlawanan, (f) cerita para raja dan ksatria, (g) kepercayaan rakyat, (h) puisi yang berisi ajaran filosofis tentang religi tertentu atau penciptaan alam semesta (serat), (i) puisi dan nyanyian rakyat, (j) ungkapan tradisional (peribahasa), (k) doa-doa tradisional (mantra), (l) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Tradisi lisan terangkum dalam folklor sehingga dapat disebutkan bahwa folklor mencakup tradisi lisan secara keseluruhan. Selain menyebutkan bentuk-bentuk tradisi lisan yang berhibrida dengan mitos, Sukatman juga mengelompokkan ciri-ciri dan contoh dari masing-masing bentuk mitos dalam tabel.

Tabel 2. 2 Bentuk-bentuk tradisi lisan yang bisa berhibrida dengan Mitos

No.	Bentuk Tradisi Lisan	Karakteristik Utama	Contoh
1.	Sage, Hikayat	Berisi cerita fiksi dan sejarah tercampur	Babad Tanah Jawa Hikayat Amir Hamzah
2.	Mite	Berisi cerita tentang kepercayaan masyarakat tentang makhluk gaib dan mistik	Nyai Roro Kidul (Ratu Laut Selatan) Ki Ageng Selo (Penguasa Petir)
3.	Fabel	Berisi cerita binatang yang bermakna filosofis	Cerita Kancil Gajah Belaru (mirip Timun Mas)
4.	Legenda	Berisi asal usul suatu tempat	Cerito Roro Anteng dan Joko Seger (Gunung Tengger) Cerita Sangkuriang (Gunung Tangkupan Perahu)
5.	Dongeng	Cerita fiksi tentang dewa, raja, manusia	Cerita Dewi Sri

		setengah dewa, dan manusia yang bermakna filosofis	Cerita Joko Tarub
6.	Epos	Cerita kepahlawanan para raja dan ksatria	Cerita Wayang misalnya Baratayuda
7.	Kepercayaan Rakyat	Berisi larangan atau pantangan yang harus dihindari oleh manusia, jika dilanggar dapat mendatangkan petaka.	Pepali Jawa, misalnya: Jangan makan daging brutu ayam, nanti akan membuat kita jadi pelupa.
8.	Serat	Berisi cerita awal penciptaan alam raya dan bumi. Berupa narasi-narasi-puitis (prosa liris)	“Serat Manik Maya” dalam mitologi Jawa “Serat Dzat Sejati”
9.	Puisi/Nyanyian rakyat	Berisi fragmen atau bagian ajaran; bagian nilai tertentu dari mitologi	Tembang Macapat
10.	Ungkapan rakyat (peribahasa)	Ungkapan filosofis, yang upakan butir-butirai mitologis tertentu	“ <i>Srengenge pinepe</i> ” (Matahari dijemur). Suatu ibarat bahwa manusia juga mempunyai unsur panas (api) karena manusia juga terbuat dari api.
11.	Mantra	Doa-doa klasik yang bermuatan nilai mitologis, nilai religiusitas, dan bernilai seni.	Mantra tingkeban, mantra sirep, mantra Jaran Goyang.
12.	Pertanyaan tradisional (tekateki)	Tebak-tebakan simbolik yang bermuatan nilai filosofis atau ajaran hidup.	“ <i>Sak njerone badan ono tulis, yen ora weruh rusak agamane, opo?</i> Jawab: Di dalam badan manusia ada takdir, kalau tidak

			percaya keimanannya lemah/rusak.
--	--	--	----------------------------------

Sumber : Sukatman (2011:10)

2.3.4 Fungsi Mitos

Manusia melambangkan mitos untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa yang kasat mata, sehingga cerita-cerita suci tersebut mengandung pesan meskipun irasional atau sulit diterima akal. Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk selalu berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, mitos yang mencerminkan kebudayaan juga cenderung menyampaikan pesan-pesan yang transformatif atau dapat berubah. Pesan-pesan transformatif tersebut dapat terpadu dalam satu mitos atau terwujud dalam versi baru pada mitos yang sama.

Menurut Iswidayati (2007:181-182), mitos berfungsi sebagai sarana pendidikan, keyakinan terhadap fungsi mitos tersebut yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial, dan keyakinan tertentu. Mitos juga berfungsi sebagai perangsang kreativitas dan pemikiran baru, artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan guna menambah pengetahuan tertentu. Campbell (dalam Sukatman, 2011:9) secara rinci memaparkan bahwa mitos berfungsi sebagai (1) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (2) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (3) mengesahkan aktivitas budaya, (4) memberi makna dalam hidup manusia, (5) menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal, dan (6) memberi model pengetahuan. Mitos juga difungsikan sebagai upaya untuk mendukung tatanan sosial.

2.4 Tradisi *Mitoni*

Mitoni merupakan rangkaian upacara adat yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa, salah satunya di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Kata *mitoni* berasal dari kata *am* (awalan 'am' menunjukkan kata kerja atau berarti melaksanakan) dan *pitu* yang berarti suatu

kegiatan yang dilakukan pada hitungan ketujuh. *Mitoni* adalah tradisi dalam budaya Jawa yang artinya melaksanakan suatu upacara pada bulan ketujuh masa kehamilan pertama seorang perempuan, dengan tujuan agar janin dalam kandungan dan calon ibu yang sedang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan. Negoro (2017:127) menyebutkan bahwa :

Ketika seorang wanita hamil untuk pertama kalinya, pada bulan ketujuh kehamilannya diadakan ritual *Mitoni*. *Mitoni* berasal dari kata *pitu* artinya tujuh. Ritual *mitoni* diadakan dengan maksud untuk memohon berkah *Gusti*, Tuhan, untuk keselamatan calon orang tua dan anaknya. Supaya bayi lahir pada masanya dengan sehat, selamat, demikian pula ibunya melahirkan dengan lancar, sehat, dan selamat. Selanjutnya diharapkan seluruh keluarga hidup bahagia dan sejahtera.

Tradisi *Mitoni* memiliki tujuh prosesi: *sungkeman*, *siraman*, *pendandan*, *tigas kendit*, *brojolan*, *angreman*, dan berjualan rujak (Negoro, 2017:128-142). Rangkaian tradisi yang diselenggarakan pada Tradisi *Mitoni* diawali dengan *sungkeman*, yang dilakukan oleh calon ibu kepada orangtua, mertua, dan suami. *Sungkeman* ini dimaksudkan untuk memohon doa restu, sebagai ungkapan kesadaran akan adanya tugas yang besar yaitu melahirkan anak, mendidik, dan membesarkannya. Permohonan doa restu tersebut juga sebagai ungkapan kesatuan doa dan harapan akan berlangsungnya persalinan yang lancar, diiringi kasih dari orangtua, mertua, dan suami yang menjadi belahan jiwa calon ibu.

Setelah *sungkeman*, dilanjutkan dengan upacara *siraman*, merupakan simbol pernyataan pembersihan diri, baik fisik maupun jiwa. Kata “*nyirami*” merupakan kata dalam Bahasa Jawa yang artinya “membasahi dengan menyeluruh, intensif dan berdaya menumbuhkan”. Maknanya bukan sekedar mengguyurkan air, namun juga mengandung makna mencuci, membersihkan diri dan menyegarkan. Air yang digunakan untuk mandi berasal dari tujuh sumber mata air, yang keseluruhannya akan dicampur menjadi satu dan diberi *kembang setaman*, yang terdiri atas mawar, melai, kenanga, dan kantil. Dengan upacara ini, diharapkan calon ibu memiliki kebersihan jiwa-raga, lahir-batin, dan pada saatnya nanti diharapkan dapat melahirkan anak yang bersih dan sehat, jauh dari pengaruh-

pengaruh yang mengotori jiwa dan raganya. Pembersihan ini secara simbolis juga bertujuan membebaskan calon ibu dari dosa-dosa sehingga bila kelak si calon ibu melahirkan, tidak mempunyai beban moral sehingga proses kelahirannya berlangsung lancar. Calon ibu berpakaian kain putih yang praktis tanpa mengenakan aksesoris. Orang pertama yang mendapat kehormatan untuk memandikan adalah calon kakek, kemudian calon nenek dan disusul oleh beberapa ibu yang sudah mempunyai cucu.

Seusai *siraman*, calon ibu kemudian mengeringkan badan dilanjutkan dengan pendadanan. Di sebuah ruangan yang telah disiapkan, beberapa ibu dengan disaksikan hadirin, mendandani calon ibu dengan beberapa motif kain batik dan lurik. Ada tujuh motif kain batik, yaitu: *Sidomukti*, *Wahyu Temurun*, *Sidoasih*, *Sidodrajat*, *Babon Angkrem*, *Tambar Pecah*. Satu per satu kain batik itu dikenakan ke calon ibu, tetapi hingga kain batik keenam tidak ada yang sesuai. Lalu kain yang ketujuh dikenakan, dengan semangat hadirin menyetujui.

Prosesi selanjutnya adalah *Tigas Kendit*, artinya calon ibu diikat perutnya dengan janur kuning. Ikatan tersebut harus dipotong oleh calon ayah si bayi kemudian dibuang jauh-jauh dengan maksud agar kelahiran bayi nantinya berlangsung lancar. Ikatan tersebut dipotong dengan keris yang ujungnya diberi kunyit sebagai tolak bala. Makna yang terkandung di dalamnya adalah menjauhkan calon ibu dari marabahaya, yaitu dengan membuang segala rintangan yang akan menghalangi persalinannya.

Setelah itu dilanjutkan dengan *Brojolan*, dua buah kelapa gading diluncurkan ke dalam kain batik yang dikenakan calon ibu. Kedua kelapa tersebut jatuh di atas tumpukan kain batik yang sebelumnya di coba calon ibu. Calon ayah mengambil salah satu kelapa tersebut dan memecahkannya dengan menggunakan golok. Apabila kelapa itu pecah menjadi dua artinya akan memiliki anak perempuan, sementara bila kelapa itu airnya menyembur keluar akan memiliki anak laki-laki.

Kemudian dilanjutkan dengan *Angreman*. *Angreman* berasal dari kata *angrem* yang artinya mengerami. Calon orang tua duduk di atas tumpukan kain yang tadi dipakai, seolah-olah sedang mengerami telur, menunggu waktu sampai

bayinya lahir dengan sehat dan selamat. Calon orang tua tersebut mengambil beberapa macam makanan dari sesaji (tumpeng) dan ditaruh di sebuah cobek, kemudian memakannya sampai habis. Cobek tersebut melambangkan ari-ari bayi. Keseluruhan tradisi *Mitoni*, diakhiri oleh calon orang tua yang berbahagia dengan berjualan rujak dan dawet. Rujak menggambarkan kehidupan yang antusias, sedangkan dawet menggambarkan kehidupan yang sehat dan selamat.

Letak mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra adalah pada salah satu ornamen yang bernama *Cengkir Gading*, yang berupa dua buah kelapa gading dalam prosesi kelima, yaitu *Brojolan*. Kedua buah kelapa gading yang disebut dengan *Cengkir Gading* tersebut diukir dengan gambar Raden Arjuna dan Dewi Sembadra, sepasang dewa dan dewi yang cantik, bagus rupanya, dan baik hatinya.

2.5 Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Pewayangan Jawa

Raden Arjuna dan Dewi Sembadra merupakan tokoh pewayangan Jawa khususnya dalam kisah Mahabharata. Raden Arjuna adalah sosok pria yang sangat tampan. Raden Arjuna memiliki sepuluh istri yang cantik, salah satunya Dewi Sembadra. Dewi Sembadra menjadi istri kesayangan Raden Arjuna karena merupakan adik dari sahabatnya, Basudewa Krishna. Dewi Sembadra merupakan sosok yang istimewa di mata Raden Arjuna. Berikut dipaparkan secara singkat mengenai sosok Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam pewayangan Jawa.

2.5.1 Raden Arjuna

Menurut Susantina (2009:20-21), Raden Arjuna adalah anggota keluarga Pandawa yang ketiga, putra dari Prabu Pandu dan Dewi Kunti. Raden Arjuna memiliki banyak nama yaitu Raden Dananjaya, Raden Panduputra, Raden Janaka, Raden Permadi, dan Raden Pandhutaya. Raden Arjuna sangat sakti karena sebagian kesaktian Hyang Wisnu jatuh padanya. Raja-raja, pendeta-pendeta, sampai dewa pun meminta bantuan kepadanya. Kesaktian Raden Arjuna diantaranya dapat terbang di angkasa dan menghilang di tempat terang. Raden Arjuna memiliki sepuluh istri, sebagian orang Jawa mempercayai bahwa yang dilakukan oleh Raden Arjuna hanya sebuah perlambangan, karena oleh para dewa pun Raden Arjuna dianggap yang paling jantan. Maka Raden Arjuna memiliki istri di

mana-mana untuk membuktikan kejantanannya.

Raden Arjuna mempunyai cacat, tangan kanannya memiliki dua jari telunjuk. Jari telunjuk tambahan itu berasal dari raja negara Paranggelung, Prabu Palgundi yang oleh Dahyang Durna (guru Palgundi) diminta supaya melepaskan cincin dari jari telunjuknya hingga menyebabkan putusnya jari itu. Kemudian cincin beserta jari tersebut diserahkan kepada Raden Arjuna dan ditempelkan pada tangan Raden Arjuna sehingga jari itu tidak dapat dilepaskan lagi. Cincin tersebut menambah kesaktian Raden Arjuna, karena cincin tersebut memiliki mata bernama Mustika Ampal yang besar hikmatnya.

Raden Arjuna menghasilkan keturunan raja-raja hingga akhir zaman Purwa dan seterusnya. Pernikahan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dirayakan secara besar dengan dihadiri para dewa yang merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi selama zaman Purwa. Pernikahan Raden Arjuna dengan Dewi Sembadra dianugerahi seorang putra bernama Abimanyu.

Di dalam perang Baratayuda, Raden Arjuna berperang dengan Adipati Karna. Berat rasa hati Arjuna karena dia berhadapan dengan saudara tua dari satu ibu tapi lain bapak. Kesedihan itu dapat dihilangkan oleh Basudewa Kresna, kemudian Raden Arjuna maju ke medan perang untuk melawan Karna, saudara yang sangat dihormatinya, hingga Karna tewas di dalam peperangan itu.

2.5.2 Dewi Sembadra

Dewi Sembadra adalah putri dari Prabu Basudewa, Raja Kerajaan Surasena, serta merupakan saudari tiri dari Basudewa Kresna. Dewi Sembadra adalah istri pertama Raden Arjuna serta ibu dari Abimanyu. Dalam budaya pewayangan Jawa, Dewi Sembadra dikenal sebagai putri yang anggun, lembut, tenang, setia serta patuh pada suaminya. Dewi Sembadra merupakan sosok ideal priyayi putri Jawa.

Dewi Sembadra kecil bernama Rara Ireng, setelah dewasa bernama Dewi Wara Sembadra. Dewi Sembadra dianggap sebagai bangsa bidadari. Saat masih anak-anak, Dewi Sembadra berwajah buruk, berkulit hitam, berambut jarang dan kemerah-merahan. Setelah dewasa, wajahnya berangsur-angsur menjadi cantik. Bahkan bila dia berkumpul dengan putri-putri yang terkenal kecantikannya, Dewi

Sembadra menjadi yang paling cantik di antara mereka.

Menurut Susantina (2009:492-493), Dewi Sembadra pernah bertukar rupa menjadi seorang laki-laki yang sakti, tetapi pada akhirnya dikalahkan oleh Raden Arjuna. Dewi Sembadra bermata jahitan, berhidung mancung, bermuka tenang, berambut keling dengan beberapa rambut terurai, berjamang serta bersunting waderan, bergelang dan berpontoh. Setelah dewasa, Dewi Sembadra tidak ingin mengenakan pakaian serba keemasan serta tidak memakai muti manikam.

2.6 Nilai Budaya

Nilai menurut Pepper (dalam Soelaeman, 2005:35), nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk, sedangkan menurut Perry (dalam Soelaeman, 2005:35), nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai objek sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diterima oleh masyarakat sebagai suatu konsep sebagai hasil dari seleksi perilaku sosial. Nilai dapat dikemukakan sebagai sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Budaya merupakan kata serapan yang diambil dari kata bahasa Sansakerta yaitu "*buddhayah*" yaitu bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Koentjaraningrat (dalam Rahayu, 2016:21) mengemukakan bahwa budaya merupakan perkembangan dari bentuk jamak "*budi daya*" yang artinya daya dari budi, serta kekuatan dari akal. Konsep-konsep tentang nilai yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, membentuk suatu sistem nilai budaya. Kehidupan masyarakat tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat itu sendiri karena tiap lingkungan masyarakat pasti memiliki nilai budaya yang tertanam sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Sukatman (2009:206)

menyatakan bahwa nilai menjadi pedoman orang Jawa dalam menjalani dan memaknai hidup.

Sukmawan (2015:2) mengemukakan bahwa, “nilai budaya merupakan konsepsi ideal atau citra ideal tentang sesuatu yang dipandang dan diakui berharga dalam alam pikiran serta tersimpan dan terwadahi dalam norma-norma, aturan-aturan, dan hukum-hukum.” Secara lebih ringkas, Anwar (dalam Sukmawan, 2015:18) menguraikan, “nilai budaya merupakan nilai atas dalam wujud ideal kebudayaan karena ia paling berpengaruh dalam memotivasi orang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.” Nilai budaya dapat disimpulkan sebagai ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, sistem nilai terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran. Nilai budaya adalah angka kepandaian kelompok masyarakat yang konsep-konsep berpikinya hidup dan bertumbuh sehingga sistem nilai budayanya menjadi pedoman bagi tingkah laku kelompok manusia tersebut. Dalam kebudayaan masyarakat Jawa, menurut Suwondo dkk (1994:63-139) terdapat tiga nilai budaya yaitu nilai religius, nilai etika, dan nilai sosial. Berikut dipaparkan secara singkat.

2.6.1 Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang mendasari kehidupan manusia yang menuntun manusia dalam meningkatkan keimanannya. Menurut Suwondo dkk (1994:63-64) nilai religius yang terdapat dalam budaya sastra Jawa meliputi keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai religius ini berkaitan dengan keyakinan dan kepercayaan manusia kepada Tuhan yang saling berhubungan. Contoh nilai religius diantaranya keimanan, ketakwaan, menyebarkan kebaikan, dan kepercayaan terhadap hal ghaib. Jadi, nilai religius adalah nilai yang menyangkut tentang norma, aturan-aturan, atau segala ketentuan yang telah ditetapkan Tuhan yang wajib menjadi pedoman hidup bagi manusia beragama.

2.6.2 Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempersoalkan tentang tindakan manusia dengan mempertimbangkan baik dan buruk suatu tingkah lakunya sebagai pedoman hidup. Menurut Suwondo dkk (1994:85-86) dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa terdapat nilai etika kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembara, dan nalar. Nilai-nilai etika tersebut pantas dihargai dan dilakukan sebagai pedoman hidup sehingga manusia dapat menempatkan dirinya secara wajar dalam bermasyarakat.

2.6.3 Nilai Sosial

Menurut Amir (dalam Ningrum, 2019:20) nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup sosial manusia. Dalam konteks sastra Jawa, Suwondo dkk (21994:127-139) menemukan nilai-nilai sosial seperti bakti kepada orang lain, rukun, musyawarah, kegotongroyongan, dan sebagainya. Jadi, nilai sosial adalah mengenai sesuatu yang dianggap baik dan buruk untuk menuntun masyarakat dalam kehidupan sosialnya dalam mewujudkan suatu kehidupan sosial yang baik.

2.7 Pemanfaatan Mitos sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Cerita Rakyat di SMA

Folklor berupa mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* nantinya dapat dikembangkan sebagai alat bantu guru dalam pembelajaran cerita rakyat di SMA kelas X kurikulum 2013 revisi tahun 2017 sebagai berikut.

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

Kompetensi dasar :

3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis

4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.

Indikator :

3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri

3.7.2 Menentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial)

3.7.3 Mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang sesuai dengan kehidupan saat ini.

4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang akan digunakan. Adapun hal-hal yang dibahas, yaitu (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) sasaran penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian, dan (7) prosedur penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dengan tujuan untuk mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan folklor.

3.2 Sasaran Penelitian

Pada penelitian ini peneliti dapat mengamati objek secara mendalam terkait aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu. Sasaran penelitian ini difokuskan pada cerita mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, dan pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Lumajang sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat di SMA.

3.3 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa informasi lisan atau cerita tentang mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan

Tempeh Kabupaten Lumajang, konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, dan pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Lumajang sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi cerita rakyat di SMA. Data dari penelitian ini yaitu informasi dalam bentuk kata-kata narasumber terkait sasaran penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi *Mitoni*, tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemandu Tradisi *Mitoni*, masyarakat yang berprofesi sebagai dalang, dan masyarakat yang sering mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading* dalam Tradisi *Mitoni*.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini antara lain, (1) orang Jawa yang pernah melaksanakan Tradisi *Mitoni* dan telah lama tinggal di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang; (2) orang yang memandu Tradisi *Mitoni* yang tentunya memahami seluk beluk tradisi tersebut; dan (3) pegiat wayang yang memahami cerita pewayangan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang memenuhi kriteria di atas untuk dimintai informasi melalui kegiatan wawancara. Keempat informan adalah:

- a. Nama : Bapak Pinowo
- Usia : 56 tahun
- Alamat : Jl. Keramat Dusun Bedog 1 RT 04 RW 5, Desa Tempeh Lor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
- Pekerjaan : Dalang

- b. Nama : Bapak Andik Siswo
Usia : 44 tahun
Alamat : Jl. Kek Morang Dusun Krajan 2 RT 10 RW 3, Desa Lempeni, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
Pekerjaan : Wiraswasta (biasa mengukir wayang di *Cengkir Gading*)
- c. Nama : Mbah Karyati
Usia : 67 tahun
Alamat : RT 14 RW 4, Desa Lempeni, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
Pekerjaan : Tukang pijat
- d. Nama : Ibu Helda Findi Arsanti
Usia : 22 tahun
Alamat : Jl. Kek Morang Dusun Krajan 2 RT 10 RW 3, Desa Lempeni, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- e. Nama : Ibu Yani
Usia : 25 tahun
Alamat : Jl. Keramat Dusun Bedog 1 RT 04 RW 5, Desa Tempeh Lor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
- f. Nama : Ibu Amel
Usia : 25 tahun
Alamat : Jl. Kek Morang Dusun Krajan 1 RT 05 RW 02, Desa Lempeni, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan peneliti untuk dapat mengumpulkan data terkait dengan permasalahan dalam penelitian. teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan transkripsi. Berikut penjelasan masing-masing subsubbab.

3.5.1 Teknik Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data. Data tersebut berupa (1) adanya mitos yang berasal dari Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang; (2) adanya beberapa informan dengan mengumpulkan nama-nama mulai dari dalang, pegiat wayang, pelaku tradisi, dan seseorang yang mengetahui mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* di Kecamatan Tempeh; dan (3) wujud ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading*. Teknik observasi didukung dengan teknik pendokumentasian.

3.5.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada seseorang yang menjadi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data wujud mitos, konteks penuturan, fungsi, dan alternatifnya sebagai materi pembelajaran. Namun, pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Tuturan yang diperoleh dari informan direkam dalam bentuk audio yang kemudian diakumulasikan dengan data yang diperoleh dari informan lain yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan dan pengolahan data melalui jejak tertulis yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, dan gambar terkait dengan objek penelitian. Pada penelitian ini dokumen yang diperlukan adalah antara lain: 1) silabus bahasa Indonesia dan RPP Teks Cerita Rakyat di SMA Kurikulum 2013 Revisi 2017, dan 2) buku ensiklopedia wayang untuk melengkapi data, 3) jurnal berjudul “Karakter Tokoh Arjuna dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha”, 4) buku paket pegangan guru bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, dan dokumen lain yang mendukung.

3.5.4 Teknik Transkripsi dan Terjemahan

Penelitian ini memerlukan teknik transkripsi untuk mentranskripsi data dari yang dituturkan oleh bahasa infroman. Kemudian dilanjutkan dengan menerjemahkan teks lisan bahasa Jawa ke dalam teks tulis bahasa Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk membantu orang lain dalam memahami isi dari penelitian ini, sehingga tujuan dalam penelitian ini dapat tersampaikan dengan baik.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan untuk mengolah informasi menjadi data sehingga dapat mudah dipahami. Analisis teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi temuan dan menarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16-19). Masing-masing teknik analisis data akan dijabarkan sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Tahap reduksi data adalah sebagai berikut:

1) Ringkas Data

Pengamatan data dilakukan dengan cara menyimak hasil rekaman serta membaca catatan selama proses pengambilan data di lapangan. Setelah itu, data dipilih dan diringkas sesuai dengan hasil data dari lapangan.

2) Kode Data

Setelah data diringkas, selanjutnya dilakukan pengkodean sebagai penanda.

Kode yang diberikan sebagai berikut:

- Wm : Wujud mitos
- KPm : Konteks Penuturan mitos
- NBm : Nilai Budaya mitos
- Fm : Fungsi mitos
- Pm : Pemanfaatan mitos

3) Klasifikasi Data

Pada tahap ini dilakukan klasifikasi sesuai dengan rumusan masalah. Data yang diklasifikasi sesuai dengan kenyataan yang bersifat apa adanya dan objektif.

4) Analisis Data

Setelah dilakukan pengklasifikasian data, kemudian data dianalisis sesuai dengan rumusan masalah. Data dianalisis dengan memberikan penjelasan tentang data yang diolah.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengemukakan data yang telah direduksi, sehingga data yang diperoleh dapat diidentifikasi dan dihubungkan antara satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh. Data-data tersebut disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis berdasarkan kategori tertentu. Kategori tabel disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah. Penginterpretasian dilakukan dengan memanfaatkan teori-teori terkait wujud mitos, konteks penuturan mitos, nilai budaya pada mitos, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran.

c. Verifikasi Temuan dan Penarikan Simpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah verifikasi temuan dan penarikan simpulan. Data yang sudah diidentifikasi kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Simpulan yang diharapkan adalah berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi objek yang sebelumnya masih belum jelas, setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan simpulan dalam penelitian ini berupa serangkaian data yang urut tentang wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden

Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* bagi masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, dan pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA dengan kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan, menyelidiki suatu masalah, atau mengolah, menganalisa, dan menyajikan data-data secara sistematis dengan tujuan untuk memecahkan suatu persoalan. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data observasi adalah panduan observasi berisi konteks pelaksanaan Tradisi *Mitoni*, ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading* dan kegunaannya didukung dengan alat pendokumentasian. Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data wawancara adalah instrumen panduan wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan garis besar terkait hal-hal yang ada di dalam rumusan masalah disertai dengan alat perekam suara berupa gawai dan peralatan tulis. Instrumen yang digunakan pada teknik transkripsi adalah panduan berupa tabel yang berisi data asli dan data yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan dengan tujuan agar langkah atau cara kerja penelitian dapat terarah. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut dipaparkan masing-masing tahapannya.

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) memilih dan menetapkan judul dengan menggali dan menemukan peristiwa atau fenomena yang terjadi di masyarakat sekitar yang dapat

diangkat sebagai objek penelitian, yang selanjutnya ditetapkan menjadi judul penelitian;

- 2) menentukan tinjauan pustaka dengan membaca buku-buku atau sumber pustaka yang relevan sebagai tambahan informasi mengenai data penelitian; dan
- 3) menyusun rancangan penelitian yang berupa latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, dan metode penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) mengumpulkan data dengan mengambil data awal sebagai penguat penelitian, kemudian pengumpulan data dilakukan secara intensif dan dikonsultasikan ke Dosen Pembimbing;
- 2) menganalisis data dimulai sejak proposal penelitian disetujui oleh Dosen Pembimbing; dan
- 3) menyimpulkan hasil penelitian yang dilaksanakan setelah analisis data.

c. Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) menyusun laporan penelitian untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dilakukan;
- 2) merevisi laporan penelitian dengan melakukan perbaikan sesuai masukan Dosen Pembimbing dan Penguji;
- 3) menyusun artikel penelitian setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji; dan
- 4) menggandakan laporan penelitian sesuai dengan kebutuhan setelah mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing dan tim penguji.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini, dipaparkan simpulan dan saran yang berkenaan dengan penelitian. Simpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang. Berikut simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang yang menyangkut wujud, konteks penuturan, fungsi, nilai budaya, dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hasil penelitian ini menunjukkan wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berupa cerita kepahlawanan (epos) berdasarkan mitologi pewayangan Jawa tentang kisah seorang ksatria yang bernama Arjuna dan istrinya yang setia, Sembadra. Kemudian, wujud mitos ini diekspresikan melalui ukiran wayang Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada dua buah kelapa gading yang bernama *Cengkir Gading* sebagai bentuk pengharapan masyarakat agar anak yang lahir kelak dapat mewarisi karakter baik yang dimiliki oleh Raden Arjuna dan Dewi Sembadra. Cerita kepahlawanan ini sudah melekat dalam diri masyarakat secara turun temurun.

Kedua, konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi dalam penelitian ini meliputi waktu dan tujuan penuturan. Mitos ini hanya dituturkan dalam Tradisi *Mitoni* saja dengan tujuan supaya anak yang lahir kelak dapat mewarisi ketampanan, kecantikan, dan keluhuran budi yang dimiliki oleh Raden Arjuna dan

Dewi Sembadra. Sedangkan konteks budaya dalam penelitian ini meliputi lokasi penuturan dan latar sosial budaya, serta tambahan mengenai pemilihan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai simbol ganteng dan cantik. Untuk lokasi penuturan mitos ini tentu saja di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang yang mayoritas dihuni oleh masyarakat Jawa. Raden Arjuna dan Dewi Sembadra digunakan sebagai simbol ganteng dan cantik karena merupakan tokoh pewayangan yang berperangai baik serta mereka merupakan manusia biasa yang memiliki karakter yang baik sehingga menjadikannya panutan berbagai kalangan.

Ketiga, nilai budaya yang terkandung dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang terdapat tiga macam, yaitu nilai religius, nilai etika atau kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religius terwujud dalam bentuk keimantauhidan terhadap firman Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketataan manusia terhadap Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Nilai etika terwujud dalam bentuk nilai kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar. Nilai sosial terwujud dalam bentuk nilai *bekti* 'berbakti' yaitu berbakti kepada saudara tua, rukun, dan gotong royong.

Keempat, mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang memiliki fungsi: pelestarian tradisi, penyampaian pesan secara simbolik, tolak bala, dan sumber inspirasi. Mitos ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang meskipun tidak dapat diketahui siapa yang memelopornya. Mitos ini memberikan pengaruh kepada masyarakat yang memercayainya sehingga mitos ini dapat dijadikan sebagai pelajaran dan panutan hidup (pesan simbolik) yang berguna yang mengajarkan manusia tentang sifat-sifat baik yang semestinya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan Jawa. Selain sebagai bentuk pengharapan, mitos ini sekaligus berfungsi untuk menolak bala untuk menghindari kejadian yang tidak diharapkan.

Kelima, hasil kajian mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia materi teks cerita

rakyat di kelas X SMA kurikulum 2013 revisi tahun 2017 pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibacaden indikator 3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri, 3.7.2 Menentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial), 3.7.3 Mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang sesuai dengan kehidupan saat ini., dan 4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, dianjurkan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan mengkaji hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya sebatas membahas mitos yang terdapat dalam satu benda atau ornamen pada prosesi *Brojolan*, sedangkan Tradisi *Mitoni* memiliki enam prosesi lainnya yang tentu juga terdapat benda-benda lain yang mitosnya dapat dibahas lebih dalam.
- 2) Bagi masyarakat, hendaknya tetap melestarikan Tradisi *Mitoni* dan mempelajari makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai salah satu warisan budaya nenek moyang. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa di setiap tradisi dan keperluan pasti ada pelajaran dan nilai yang dapat diambil.
- 3) Bagi guru maupun calon guru bahasa Indonesia dapat menggunakan cerita mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita rakyat di SMA kelas X pada KD 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat

(hikayat) baik lisan maupun tulis dan 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Imam. 2017. *Krakteristik Tradisi Mitoni di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*. Arkhais. 8(2).
- Borrong, Robert P. 2002. *Berakar di dalam Dia dan di bangun di atas Dia*. Terjemahan oleh Robert P. Borrong. 2002. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Devianti, Novia dan Nurulfatmi Amzy. 2019. *Karakter Tokoh Arjuna dalam Buku Ilustrasi Lakon Wayang Arjuna Wiwaha*. Kreasi Seni dan Budaya. 1(3):242-250
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Iswidayati, Sri. 2007. *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni. 8(2):180-183.
- Miles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Negoro, Suryo S. 2017. *Upacara Tradisional Jawa*. Paguyuban Jawa-Plus U.S.A.
- Ningrum, Resti. 2019. *Mitos dalam Tradisi Mudun Lemah Masyarakat Osing Banyuwangi*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rahayu, Ani Sri. 2016. *ISBD Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rodliyah, Halimatur. 2016. *Mitos dalam Ritual Rokatan Anak Masyarakat Madura Kecamatan Kapongan Situbondo*. Skripsi. Jember : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Soelaeman, Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.

- Sukatman. 2011. *Mitos dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center for Society Studies (CSS).
- Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Susanti, Dewi. 2013. *Mitos Asal-usul Buah Mengkudu Tanpa Biji di Lingkungan Makam Sunan Giri*. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Susanti, Elvi. 2015. *Komunikasi Ritual Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa Di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan*. Jurnal Jom FISIP. 2(2):1-13.
- Susantina, Sukatmi dkk. 2009. *Ensiklopedia Wayang*. Yogyakarta: Mitra Sejati.
- Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-Nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Teknik Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos Raden Arjuna Dan Dewi Sembodro dalam Tradisi <i>Mitoni</i> Masyarakat Jawa Di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimanakah wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang? 2) Bagaimanakah konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang? 3) Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang? 4) Bagaimanakah fungsi mitos 	Kualitatif Deskriptif dengan pendekatan <i>folklor</i>	Sumber data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang pernah melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i> 2. Orang yang berperan sebagai pemandu Tradisi <i>Mitoni</i> 3. Orang yang berprofesi sebagai dalang 4. Orang yang sering mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada <i>Cengkir Gading</i> Data:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 4. Transkripsi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reduksi Data 2. Penyajian Data 3. Penyimpulan dan Verifikasi Temuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Persiapan 2. Tahap Pelaksanaan 3. Tahap Penyelesaian

	<p>Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> bagi masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?</p> <p>5) Bagaimanakah pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA?</p>		<p>Data dalam penelitian ini berupa gambar, uraian, dan hal-hal yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> yang diperoleh berdasarkan wawancara dengan narasumber dan informan</p>			
--	---	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B. 1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul observasi : Observasi Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Objek observasi : Konteks pelaksanaan Tradisi *Mitoni*, ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading* dan kegunaannya.

Tujuan observasi :

1. Untuk mendapatkan data visual ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra
2. Untuk memperoleh cerita dibalik ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra

Hal-hal yang dilakukan :

No.	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1.	Mendatangi rumah Ibu Amel	Waktu pelaksanaan Tradisi <i>Mitoni</i> yaitu pada Selasa Wage, dalam kebudayaan Jawa “wage” diartikan sebagai “age-age” yaitu agar kelak melahirkan secepatnya.
2.	Mengamati ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra	Data visual ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra
3.	Menanyakan cerita dibalik ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra	Sedikit cerita tentang Rara Ireng (Dewi Sembadra saat kecil)
4.	Mengamati perilaku masyarakat pelaku tradisi	Data pengamatan terkait tingkah laku masyarakat pelaku tradisi yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam mitos ini.

B. 2 Instrumen Pemandu Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang

Objek wawancara :

1. Pak Pinowo (dalang)
2. Pak Andik Siswo (pengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada kelapa gading)
3. Bu Karyati (sesepuh)
4. Bu Yani (pelaku tradisi)
5. Bu Helda Findi (pelaku tradisi)

Tujuan wawancara :

1. Untuk mengetahui wujud narasi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
2. Untuk mengetahui konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang berupa konteks situasi dan konteks budaya
3. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang
4. Untuk mengetahui fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi *Mitoni* masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang bagi masyarakat sekitar

Hal-hal yang ditanyakan :

Pokok Masalah	Informan	Pertanyaan Masalah
1. Memperoleh data tentang wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra	1. Masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i>	1) Mengapa dalam <i>Cengkir Gading</i> yang diukir tokoh pewayangan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra,

<p>dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemandu Tradisi <i>Mitoni</i> 3. Masyarakat yang berprofesi sebagai dalang 4. Masyarakat yang sering mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada <i>Cengkir Gading</i> 	<p>Pak/Bu??</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Ada cerita apa dibalik ukiran tersebut, Pak/Bu ? 3) Apa maksud dari ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam <i>Cengkir Gading</i> tersebut, Pak/Bu? 4) Apa harapan masyarakat dengan penggunaan ukiran tersebut, Pak/Bu? 5) Bagaimana sosok Raden Arjuna dan Dewi Sembadra di mata masyarakat, Pak/Bu? 6) Bagaimana asal mula penggunaan tokoh pewayangan ini dalam Tradisi <i>Mitoni</i>, Pak/Bu? 7) Mengapa masyarakat memilih kelapa gading objek yang dilukis? Apakah juga ada mitosnya? Kelapa gading berwarna kuning, dalam konteks Jawa <i>ning</i> artinya tenang, damai, hening. Apakah ada hubungannya dengan Sang Hyang Ning atau Sang Khalik?
<p>2. Memperoleh data tentang konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadro dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i> 2. Tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemandu Tradisi <i>Mitoni</i> 3. Masyarakat yang berprofesi sebagai dalang 4. Masyarakat yang sering mengukir Raden Arjuna dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah Tradisi <i>Mitoni</i> masih sering dilaksanakan di daerah Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang, Pak/Bu?? 2) Apa tujuan diukirnya Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i>? Dan apa pula alasan diukirnya tokoh pewayangan tersebut? 3) Apa makna dari ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra, Pak/Bu? 4) Apakah lambang ganteng dan ayu dari Raden Arjuna dan Dewi Sembadra hanya

	<p>Dewi Sembadra pada <i>Cengkir Gading</i></p>	<p>dituturkan di dalam Tradisi <i>Mitoni</i> saja, Pak/Bu?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5) Bagaimana penuturan lambang ganteng dan ayu dari Raden Arjuna dan Dewi Sembadra di dalam kehidupan sosial bermasyarakat, Pak/Bu? 6) Bagaimana perlambangan ganteng dan ayu dari Raden Arjuna dan Dewi Sembadra ini diwariskan, Pak/Bu? 7) Pada saat apa saja mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra diceritakan, Pak/Bu? 8) Siapakah yang memelopori penggunaan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai lambang ganteng dan ayu, Pak/Bu?
<p>3. Memperoleh data tentang nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadro dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i> 2. Tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemandu Tradisi <i>Mitoni</i> 3. Masyarakat yang berprofesi sebagai dalang 4. Masyarakat yang sering mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada <i>Cengkir Gading</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Nilai apa saja yang dapat diperoleh dari Raden Arjuna dan Dewi Sembadra, Pak/Bu? 2) Wayang kan diciptakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam, apakah ada hubungan antara kisah Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dengan agama? Bagaimana menurut Bapak/Ibu? 3) Dalam mitologi pewayangan, makna ganteng berbeda dengan makna ganteng di dalam kehidupan masyarakat saat ini. Bagaimana ganteng dalam konteks <i>Cengkir Gading</i> Bapak/Ibu? 4) Apakah dengan citra Raden Arjuna yang beristri banyak, masyarakat Jawa menerima poligami,

		<p>Pak/Ibu ?</p> <ol style="list-style-type: none">5) Apakah memiliki banyak istri juga merupakan karakter yang diidealkan oleh masyarakat, Pak/Bu?6) Mengapa pasangan Raden Arjuna yang dipilih adalah Dewi Sembadra, padahal Raden Arjuna memiliki banyak istri?7) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana perbedaan makna cantik antara mitologi pewayangan dengan kehidupan masyarakat sekarang?8) Mengapa masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh memilih tokoh pewayangan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra, Pak/Bu?9) Apakah tidak ada tokoh pewayangan yang dianggap lebih ganteng dari Raden Arjuna dan lebih ayu dari Dewi Sembadra?10) Mengapa Bapak/Ibu menjadikan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra sebagai sosok yang ideal? Menurut Bapak/Ibu apa saja karakter Raden Arjuna dan Dewi Sembadra yang ideal dan dicita-citakan masyarakat?
--	--	---

<p>4. Memperoleh data tentang fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembodro dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang.</p>	<p>Masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i></p>	<p>1) Apa yang Ibu rasakan ketika ada orang yang sedang melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i>? Senang atau tidak?</p> <p>2) Apakah Anda selama mengandung selalu berharap memiliki anak seganteng Raden Arjuna atau secantik Dewi Sembadra?</p>
	<p>1. Masyarakat yang pernah melaksanakan Tradisi <i>Mitoni</i></p> <p>2. Tokoh masyarakat yang berperan sebagai pemandu Tradisi <i>Mitoni</i></p> <p>3. Masyarakat yang berprofesi sebagai dalang</p> <p>4. Masyarakat yang sering mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada <i>Cengkir Gading</i></p>	<p>3) Menurut Anda, penting atau tidak adanya ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i>? Mengapa tidak cukup dengan permohonan doa saja?</p> <p>4) Apakah dengan adanya mitos ganteng dan ayu dari Raden Arjuna dan Dewi Sembadra ini dapat menyadarkan masyarakat bahwa ganteng dan ayu tidak hanya di rupa saja melainkan akhlak dan sikapnya juga?</p> <p>5) Menurut Bapak/Ibu mitos ini mengandung pesan apa? Dan apa yang diajarkan dari mitos ini?</p> <p>6) Seiring dengan kreativitas masyarakat dan perkembangan zaman, apakah cerita dalam mitos ini terdapat versi yang lain, Pak/Bu?</p> <p>7) Apakah Bapak/Ibu pernah mengetahui ada anak/orang yng bernama Arjuna atau Sembadra? Apakah mitos ini menjadi inspirasi orang tua memberikan nama Arjuna atau Sembadra kepada anaknya?</p>

	<p>Masyarakat yang sering mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada <i>Cengkir Gading</i></p>	<p>8) Apakah Bapak mendapatkan upah dari mengukir Arjuna dan Sembadra ?</p>
--	--	---



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

C.1 Instrumen Analisis Data Wujud Mitos

Rumusan Masalah	Identitas Penutur	Wujud Mitos	Data Wawancara	Terjemahan	Kode Data
<p>Bagaimanakah wujud mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?</p>	<p>Nama : Bapak Andik Siswo</p> <p>Usia: 44 tahun</p> <p>Alamat : Jl. Kek Morang Dusun Krajan 2 RT 10 RW 3, Desa Lempeni, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang</p> <p>Pekerjaan : Wiraswasta (biasa mengukir wayang di <i>Cengkir Gading</i>)</p>	<p>Cerita kepahlawanan (epos)</p>	<p>1) Berarti samean ngerti asal mulae gambar Arjuna karo Sembadra ndek kelopo gading iku? Kisah e yokpo?</p> <p><i>“Dadi Arjuna iku anake Dewi Kunti ambek Prabu Pandu Dewonoto seng nomer telu. Lah seng pertama iku kan asline Bima, saking ae Bimo iku lahir wujud bungkus. Nomer loro iku Yudhistira utowo Puntodewo. Lah bar iku polae wes 16 tahun ngalami kebungkus, Bimo kait iso dibuka mangkane digawe nomer loro. Maringunu lahir Arjuna. Nah Arjuna iku</i></p>	<p>1) Berarti Anda mengerti bagaimana asal mula gambar Arjuna dan Sembadra pada kelapa gading itu? Bagaimana kisahnya?</p> <p>“Arjuna adalah anak ketiga dari Dewi Kunti dan Prabu Pandu Dewonoto. Sebenarnya anak yang pertama adalah Bima, namun Bima lahir dalam wujud terbungkus. Anak kedua adalah Yudhistira atau Puntodewo. Setelah 16 tahun terbungkus, akhirnya Bima bisa dibuka sehingga dia dijadikan sebagai anak kedua. Kemudian Arjuna lahir. Arjuna itu sakti,</p>	<p>Wm1</p>

			<p><i>sakweruhku sakti, garai dee iku mrono-mrono meguru akeh gurune, bertapa sakti ngalah-ngalah opo ae ujiane mesti lulus dee. Dadi oleh kesaktian teko bertapa-bertapa iku. Terus diwehi senjata jenenge keris Ardodedali karo panah Pasopati, iku sakti senjatae dewo iku dikekn nang Arjuna.</i></p> <p><i>Terus maringunu ono cerito seng Yudhistira dadi ratu iku seng masalah Drupadi, asline Drupadi iku yo olehe Arjuna. Iku ono sayembara asline iku seng menangno iku Arjuna keng polae rumongso dulur mbarep durung duwe bojo iku diwehno nang Puntodewo, asline iku hasile Arjuna. Terus ono cerito seng Pandawa</i></p>	<p>dikarenakan dia menimba ilmu kesana-kemari dan memiliki banyak guru. Arjuna juga bertapa berpindah-pindah tempat dan diberikan ujian apapun dia selalu berhasil. Jadi, Arjuna mendapat kesaktian dari bertapa itu. Kemudian Arjuna diberi senjata yang bernama keris Ardodedali dan panah Pasopati, itu adalah senjata sakti pemberian dewa.</p> <p>Setelah itu ada cerita ketika Yudhistira menjadi raja, yaitu masalah Drupadi. Sebenarnya Drupadi adalah hadiah untuk Arjuna. Saat itu ada sayembara yang dimenangkan oleh Arjuna, akan tetapi Arjuna merasa kakak tertuanya belum memiliki istri akhirnya Drupadi diberikan kepada Puntodewo. Kemudian ada</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p><i>dadu akhire seng diusir nang Kurawa iku dalam masa pembuangan. Dalam masa pembuangan iku Pandawa yo ngelayap mbuh 12 opo 13 tahun iku ndak oleh ketemu nang golongane wong Kurawa, sampek ketemu dikongkon mbaleni mane. Terus waktu menjalani masa pembuangan iku ndak sengojo ganggu Puntodewo seng lagi bermesraan ambek Drupadi, lah terus dee nang negoro Dorowoko iku negoro nek gak salah omahe sepupune dee yoiku Krisna yo teko Dewi Kunti, ambek bapak jenenge Basudewa. Ndek kono ndak sengojo moro-moro kepethuk Sembadra, akhire dee jatuh cinta ndek kunu, jatuh cinta yo koyok arek-arek saiki ngunu iku wes. Waktu iku</i></p>	<p>cerita lagi ketika Pandawa diusir oleh Kurawa. Dalam masa pembuangan tersebut Pandawa berkelana selama 12 atau 13 tahun dan tidak boleh bertemu dengan golongan Kurawa, apabila bertemu akan disuruh mengulangi masa pembuangan itu. Ketika menjalani masa pembuangan, Arjuna tidak sengaja mengganggu Puntodewo yang sedang bermesraan dengan Drupadi. Kemudian Arjuna pergi ke negara Dorowoko, rumah sepupunya yaitu Krisna. Krisna adalah sepupu Arjuna dari Dewi Kunti. Disana Arjuna tidak sengaja bertemu Sembadra dan jatuh cinta. Tapi saat itu Arjuna berstatus suami orang, memang Arjuna sudah memenangkan sayembara-sayembara yang berhadiahkan putri.</p>	
--	--	--	--	--	--

			<p><i>tapi statuse Arjuna wes nduwe bojo asline, waktu iku emang wes oleh sayembara-sayembara ngunu iku loh hadiahe putri, seng ngangkat busur, seng mutulno busur golongane ngunu iku loh. Tapine Arjuna sek gak cinta, masalahe iku kan oleh hadiah koyok sayembara iku liane ndonok seng sanggup akhire hadiahe iku putri, tapi Arjuna nggak seneng.</i></p> <p><i>Pertama iku Drupadi yo dikekno cacakne, terus maringunu Citranggada, terus Ulupi. Tapi iku mek hadiah tok. Waktu iku Arjuna wes nduwe bojo telu, dadi kepethuk Sembadra iki jatuh cinta nemen iku teko atine wesan iku dadi bojo seng kepat asline. Tapine tibo teko njero atine dewe</i></p>	<p>Contohnya ngangkat busur, mematahkan busur yang berhadiahkan putri. Ketika tidak ada orang yang sanggup, akhirnya Arjuna yang memenangkan sayembaranya meskipun Arjuna tidak menyukai putri tersebut.</p> <p>Pertama, Drupadi diberikan kepada kakak tertuanya. Kemudian Citranggada dan Ulupi. Tapi itu semua hanya hadiah saja. Saat itu, Arjuna sudah memiliki tiga istri. Sejak bertemu Sembadra, Arjuna sangat jatuh cinta dari hatinya sendiri bukan dari hadiah sayembara. Setelah bersama Sembadra, Arjuna masih tetap mendapat hadiah dari sayembara-sayembara yang dia menangkan, seperti sayembara naik ke</p>	
--	--	--	---	--	--

			<p><i>duduk teko masalah hadiah sayembara. Sakmarine ambek Sembadra iku yo sek ono hadiahe, seng munggah nang khayangan iku. Bojone Arjuna iku akeh, tapine yo iku mau ndak teko atine dewe mek oleh hadiah ngunu tok. Sopo seng ndak seneng nang Arjuna wong ganteng sembarange. Sembadra iku sayang nemen nang Arjuna yo ndak rumongso cemburu wong barang cintae iku nang Sembadra tok nang liane endak kan sekedar oleh hadiah-hadiah ngunu tok seje ambek Sembadra seng oleh atine dewe. Seng olehe hadiah iku yo podo dirabi, kan menangno tapi digowo terus didekek ndek ndi ngunu loh koyok ndek Kaputren ngunu iku yo koyok selir ngunu</i></p>	<p>khayangan. Istri dari Arjuna itu banyak, tetapi tidak dari hatinya sendiri. Siapa yang tidak menyukai Arjuna, orang paling tampan segalanya? Sembadra sangat menyayangi Arjuna, dia tidak merasa cemburu perihal Arjuna yang beristri banyak karena cintanya Arjuna hanya untuk Sembadra. Putri dari hasil memenangkan sayembara itu tetap dinikahi oleh Arjuna tetapi ditinggal di Kaputren dan semacamnya.</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p><i>iku.”.</i></p> <p>2) Iku kudu persis Arjuna karo Sembadra?</p> <p><i>“Dadi ukiran Arjuna karo Sembadra iku penting ono ndek Mitoni. Ono syarate pas ngukir iku, nek aku nggambare yo persis tapi yo masalahe iku uwong gambar iku ndak mesti, sakjane patokane gambare yo kudu persis, rai-raine yo kudu persis. Arjuna ndingkluk yo kudu persis ndak oleh ngawur, iku tergantung kepercayaan tapi. Nek kapak gambare iku engkok nyeleneh, nek wonge percoyo temen iso-iso wujud areke nyeleneh pisan. Ono kejadian polae, gambare Arjuna nggambare elek koyok</i></p>	<p>2) Itu harus mirip Arjuna dan Sembadra?</p> <p><i>“Jadi ukiran Arjuna dan Sembadra itu penting ada di Mitoni. Ada syaratnya ketika mengukir itu, kalau saya mengukirnya persis tapi masalahnya orang-orang kalau mengukir tidak tentu, sebenarnya patokannya itu harus persis, wajahnya harus persis. Kalau Arjuna menunduk ya harus sama tidak boleh asal-asalan, tapi itu tergantung kepercayaan. Kalau misal nanti gambarnya aneh, kalau orang itu benar-benar percaya nanti wujud anaknya juga bisa aneh dan tidak biasa. Sudah ada kejadian soalnya, saat diukir gambar Arjuna jelek</i></p>	
--	--	--	--	--	--

			<p><i>buto, akhire areke gede, dukur, wajahe koyok buto gede. Nek sifate enggak, tapi yo rodok kasar areke.”</i></p>	<p>seperti raksasa, akhirnya anaknya besar, tinggi, wajahnya besar juga seperti raksasa. Kalau sifatnya biasa, tapi anaknya sedikit kasar.”</p>	
<p>Nama : Bapak Pinowo</p> <p>Usia : 56 tahun</p> <p>Alamat: Jl. Keramat Dusun Bedog 1 RT 04 RW 5, Desa TempehLor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang</p> <p>Pekerjaan : Dalang</p>	<p>Kstariaan Arjuna dan kesetiaan Sembadra</p>	<p>3) Tapi kan iku Janaka garwane akeh? Nopo o seng dipilih kok Sembadrane?</p> <p><i>“Janaka bojone akeh. Mergo seng tulus lahir batin, atine seng cocok yo Sembadra. Liyane iki gur hadiah. Koyok perang dek khayangan oleh Widadari iku ora mergo Janaka iku seneng karo Widadari. Iso nentremno kayangan seng geger mergo diamuk karo Prabu Kolopracono, seng nentremne Janaka. Terus dikeki hadiah Widadari. Asline yo Sembadra kuwi</i></p>	<p>3) Tapi Janaka memiliki banyak istri, mengapa yang dipilih kok Sembadranya?</p> <p>“Janaka memiliki banyak istri, tetapi yang tulus lahir batin dan yang cocok di hati hanya Sembadra. Istri yang lain hanya hadiah. Seperti perang di khayangan itu bukan karena Janaka menyukai bidadari itu. Janaka dapat mendamaikan khayangan yang sedang gempar karena kemarahan Prabu Kolopracono. Kemudian diberi hadiah seorang bidadari. Sebenarnya hanya</p>	<p>Wm2</p>	

			<p><i>seng tulus seng lahir batine, rekene bojo sehidup semati. Anake siji, Abimanyu. Lah patine Prabu Kalapracono buto gede. Nalika Janaka bertapa neng Gua Mintorogo. Kuwi karo dewa diparani, lek kowe iso ngalahno Prabu Kalapracono , Widadari Supraba kuwi tak wenehno kowe. Akhire Supraba dirabi Janaka gek ndue anak Prabu Sukmo. Yo ganteng koyok bapake cen turunane Janaka.”</i></p> <p>4) Tingkah laku seng patut dicontoh teko Arjuna kalah Sembadra iku seng kepiye?</p> <p><i>“Janaka iki wong seng</i></p>	<p>Sembadra yang tulus lahir dan batin, ibaratnya pasangan sehidup sematinya Janaka. Memiliki satu anak yaitu Abimanyu. Kemudian patihnya Prabu Kalaprocono raksasa. Ketika Janaka sedang bertapa di gua Mintorogo. Janaka ditemui oleh dewa, apabila bisa mengalahkan Prabu Kalapracono, bidadari Supraba akan diberikan kepadanya. Akhirnya Supraba dinikahi Janaka dan mempunyai anak bernama Prabu Sukmo, tampan seperti Janaka.”</p> <p>4) Tingkah laku yang seperti apa yang patut dicontoh dari Arjuna dan Sembadra?</p> <p>“Janaka adalah orang yang sungguh-sungguh,</p>	
--	--	--	---	---	--

			<p><i>ketemenan, siji lek umpamane lungone lungo meguru lek urung iso ngenekno ilmune guru sampek entek lek nguras kaweruhe urung leren, pekerja keras. Seng keduane, Janaka kan wong gantenge koyo Janaka kan ora enek sak jagad iki wes ora pilih tanding wes yo Janaka kuwi seng paleng ganteng. Terus seng paling digdaya seng paling kuat yo Janaka, anggen ndek ndi nek perang mesti akeh-akeh mesti menang. Mergo lek golek kaweruh, coro golek ilmu cen temen-temen. Dadi kenek gae contoh. Kerja kerase kenek gawe contoh, terus tanggung jawab kedisiplinane kenek digawe contoh. Nek Sembadrane wanita ora enek seng ditresnani mung</i></p>	<p>pertama dia pergi untuk mencari ilmu apabila belum mendapatkan ilmunya guru tersebut, maka akan dikejar sampai dia mendapatkannya, pekerja keras. Kedua, tidak ada orang di dunia yang ketampanannya mengalahi Janaka. Kemudian Janaka adalah yang paling kuat dan tidak terkalahkan, dimanapun dia berperang pasti menang. Hal itu dikarenakan ketika mencari ilmu dia lakukan dengan sungguh-sungguh. Jadi, dapat dijadikan contoh. Kerja kerasnya dapat dijadikan contoh, tanggung jawab, dan kedisiplinannya juga. Kalau Sembadra, tidak ada yang dia cintai kecuali hanya Janaka. Meskipun digoda laki-laki siapapun, Dasamuka raja yang paling banyak akal nya juga tetap setia dengan</p>	
--	--	--	---	---	--

			<p><i>Janaka masio digudo wong lanang sopo ae, masi Dasamuka wes kurang opo yo ratu seng paling pinter akale, panggah setia ambek Janaka. Ndilalah uwong nek tujuane apik yo seng kuoso iku ngelindungi, masi digudo koyok opo ae pasti ono seng ngonangi. Contohne, konangan Anoman, sosok Srikandi ngonangi naliko Dasamuka dadi Janaka, Srikandi kan weruh ambune kan iki bojoku tenan iki bojoku duduk kan Srikandi kan awas, dadi keronu palsu ganggu Mbakyu Sembadra. Suatu contoh ngunu kuwi tindak tanduke, dadi nek rumah tangga iso tentrem”</i></p>	<p>Janaka. Orang kalau memiliki tujuan baik, Tuhan akan senantiasa melindungi. Meskipun diguda dengan cara apapun tetap saja ada yang mengetahui. Ketika Dasamuka menyamar jadi Janaka, diketahui oleh Srikandi yang hafal dengan aroma tubuhnya. Suatu contoh perilaku yang baik, apabila berumah tangga bisa tentram.”</p>	
--	--	--	--	--	--

C.2 Instrumen Analisis Data Konteks Penuturan Mitos

Rumusan Masalah	Identitas Penutur	Konteks Penuturan Mitos	Data Wawancara	Terjemahan	Kode Data
Bagaimanakah konteks penuturan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembodro dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?	Nama : Bapak Pinowo Usia : 56 tahun Alamat: Jl. Keramat Dusun Bedog 1 RT 04 RW 5, Desa TempehLor, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang Pekerjaan : Dalang	Waktu penuturan mitos	1) Mitos niki dituturne cuma ndek <i>Mitoni</i> opo ono liyane? <i>“Nek jareku koyok ora enek, mek gur ndek Mitoni kuwi.”</i>	1) Mitos ini dituturkan hanya di <i>Mitoni</i> apa ada di tradisi yang lain? “Kalau menurut saya sepertinya tidak ada, hanya di <i>Mitoni</i> saja.”	KPm1
		Tujuan penuturan mitos	2) Tujuane niku diukir teng kelopo niku nopo nggeh? <i>“Tujuane iku diukir kuwi nggambarne bayi seng lahir iki nek lahire putri yo iso koyo tingkah lakune Sembadra, lek lanang kiro-kiro tingkahe iso koyok Raden Janaka.”</i>	2) Tujuan itu diukir di kelapa itu kenapa ya? “Tujuannya diukir itu untuk menggambarkan bayi yang lahir kalau perempuan tingkah lakunya bisa seperti Sembadra, kalau laki-laki tingkahnya bisa	KPm2

		<p>Alasan pemilihan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra</p>	<p>3) Tingkah laku seng patut dicontoh teko Arjuna kaleh Sembadra iku seng kepiye?</p> <p><i>“Janaka iki wong seng ketemenan, siji lek umpamane lungone lungo meguru lek urung iso ngenekno ilmune guru sampek entek lek nguras kaweruhe urung leren, pekerja keras. Seng keduane, Janaka kan wong gantenge koyo Janaka kan ora enek sak jagad iki wes ora pilih tanding wes yo Janaka kuwi seng paleng ganteng. Terus seng paling digdaya seng paling kuat yo Janaka, anggen ndek ndi-ndi nek perang mesti akeh-akeh mesti menang. Mergo lek</i></p>	<p>seperti Raden Janaka.”</p> <p>3) Tingkah laku yang seperti apa yang patut dicontoh dari Arjuna dan Sembadra?</p> <p><i>“Janaka adalah orang yang sungguh-sungguh, pertama dia pergi untuk mencari ilmu apabila belum mendapatkan ilmunya guru tersebut, maka akan dikejar sampai dia mendapatkannya, pekerja keras. Kedua, tidak ada orang di dunia yang ketampanannya mengalahi Janaka. Kemudian Janaka adalah yang paling kuat dan tidak terkalahkan, dimanapun dia berperang pasti menang. Hal itu</i></p>	<p>KPm3</p>
--	--	--	---	--	-------------

			<p><i>golek kaweruh, coro golek ilmu cen temen-temen. Dadi kenek gae contoh. Kerja kerase kenek gawe contoh, terus tanggung jawab kedisiplinane kenek digawe contoh. Nek Sembadrane wanita ora enek seng ditresnani mung Janaka masio digudo wong lanang sopo ae, masi Dasamuka wes kurang opo yo ratu seng paling pinter akale, panggah setia ambek Janaka.”</i></p>	<p>dikarenakan ketika mencari ilmu dia lakukan dengan sungguh-sungguh. Jadi, dapat dijadikan contoh. Kerja kerasnya dapat dijadikan contoh, tanggung jawab, dan kedisiplinannya juga. Kalau Sembadra, tidak ada yang dia cintai kecuali hanya Janaka. Meskipun digoda laki-laki siapapun, Dasamuka raja yang paling banyak akal nya juga tetap setia dengan Janaka.”</p>	
<p>Nama : Mbah Karyati Usia : 67 tahun Alamat: RT 14 RW 4, Desa Lempeni, Kecamatan</p>	<p>Alasan pemilihan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra</p>	<p>4) Njenengan kan biasane mandu <i>Mitoni</i>, niku kan wonten kelapa seng diukir Arjuna kaleh Sembadra. Jane Arjuna kale Sembadra niku sinten kok sampek diukir teng mriku?</p>	<p>4) Anda kan biasanya memandu Tradisi <i>Mitoni</i>, itu ada kelapa yang diukir Arjuna dan Sembadra. Sebenarnya mereka itu siapa kok diukir disitu?</p>	<p>KPm4</p>	

	<p>Tempeh, Kabupaten Lumajang</p> <p>Pekerjaan: Tukang pijat</p>		<p><i>“Lah kan nganu pewayangan, lek e wedok bisa bijaksana, andhap asor, ramah tamah, dadi wanita sholeha, kan bentuk e Sembadra kan ngunu, yoo dadi wanita seng sholeha lek wong islam, lek wong jowo andhap asor, budi luhur, kan ngunu. Lek Janaka dadi ksatria yang tanggung jawab sama istri, bisa melindungi kan ngunu. Opo nek ngarani, nek Jowone iku ngingoni wes, ngingoni, ngandangi.”</i></p>	<p>“Kan kalau di pewayangan begitu, kalau perempuan bisa bijaksana, sederhana, ramah, menjadi wanita sholeha kalau orang Islam, kalau orang Jawa ya berbudi luhur. Kalau Janaka menjadi ksatria yang tanggung jawab kepada istri, bisa melindungi. Kalau kata orang Jawa itu mengayomi.”</p>	
<p>Nama : Bapak Andik Siswo</p> <p>Usia: 44 tahun</p> <p>Alamat : Jl. Kek Morang Dusun</p>	<p>Alasan pemilihan Raden Arjuna dan Dewi Sembadra, pasangan serasi lainnya.</p>	<p>5) Alasane dipilih pasangan iki opo o?</p> <p><i>“Alasane yo iku mau apik sak kabehane. Nek pasangan serasi ono mane, akeh koyok Kamajaya ambek Kamaratih tapi kan iku wujud duk teko</i></p>	<p>5) Alasannya dipilih pasangan ini kenapa?</p> <p>“Alasannya ya itu tadi baik semuanya. Kalau pasangan serasi ada lagi, banyak seperti Kamajaya dan Kamaratih tapi itu kan</p>		

	<p>Krajan 2 RT 10 RW 3, Desa Lempeni, Kecamatan Tempeh, Kabupaten Lumajang</p> <p>Pekerjaan : Wiraswasta (biasa mengukir wayang di <i>Cengkir Gading</i>)</p>		<p><i>manungso, iku wujudane dewo. Dewa Kama ambek Nara Ratih iku duk menungso iku dewo, seje mane ndak kenek digawe panutan. Masalah pasangan teko seng gawe urip ambek seng nerimo, nah Nara Ratih kan dewine sandang pangan lah Kamajaya iki dewane seng nggawe urip, nggak cocok iku didekek ndek gambar Cengkir Gading. Nah seng memper iku ono Rama Sinta, iku yo pasangan seng apik saking Rama iku titisane Dewa Wisnu langsung duk menungso lumrah maksude iku akeh titisan dewoe. Nah Sinta yo titisane dewi, seje karo Arjuna Sembadra seng teko menungso biasa saking olehe tekun, sembarang kalir iku dadi sakti.”</i></p>	<p>wujudnya bukan dari manusia, melainkan wujudnya dewa. Dewa Kama dan Nara Ratih itu bukan manusia biasa, berbeda jadi tidak bisa dijadikan panutan. Masalah pasangan datangnya dari Yang Maha Kuasa, nah Nara Ratih itu Dewi Sandang Pangan sedangkan Kamajaya adalah Dewa Yang Menghidupkan, jadi tidak cocok kalau diukir di <i>Cengkir Gading</i>. Nah yang mirip itu ada Rama Sinta, itu juga pasangan yang bagus hanya saja Rama itu titisannya Dewa Wisnu langsung bukan manusia biasa. Kalau Sinta juga titisannya dewi, berbeda dengan Arjuna Sembadra yang berasal dari manusia</p>	
--	---	--	---	--	--

				biasa yang tekun sehingga menjadi sakti.”	
--	--	--	--	---	--

C.3 Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Mitos

Rumusan Masalah	Ranah Nilai	Data Wawancara	Terjemahan	Kode Data
Bagaimanakah nilai budaya yang berkaitan dengan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?	1. Nilai Religius a. Ketauhidan terhadap firman Tuhan Keyakinan yang dimiliki oleh manusia terhadap kekuasaan Tuhan	1) Niku nopo o kok kelopo gading seng dipilih? <i>Pak Pinowo: “.....Dibukak yo kelopo gadinge naliko mari digendurekne yo terus diubengne njaluk doa restune seng podo diundang engko ben lahire iso gangsar, lancar, ndak ono halangan opo-opo. Dadi engko banyune diombe masio setitik sak cegukan, seng mbobot kuwi engko seng ngombe. Dadi iso melbu nang anune jabang bayi.”</i> <i>Ibu Yani:..... “Iyo tak ombe ka</i>	1) Itu kenapa kok kelapa gading yang dipilih? Pak Pinowo: “.....Dibuka kelapa gadingnya ketika sudah didoakan kemudian dikelilingi minta dia restu orang yang diundang agar lahirnya nanti lancar tidak ada halangan. Nanti air kelapanya diminum meskipun sedikit satu cegukan, yang mengandung nanti yang minum. Jadi bisa masuk ke bayinya..” Ibu Yani: “Iya dulu	NBm1

	<p>b. Keteringatan manusia terhadap Tuhan manusia adalah ciptaan Tuhan yang nantinya akan kembali pulang ke keabadian</p>	<p>2) Iku kudu persis Arjuna karo Sembadra?</p> <p><i>“.....Ono kejadian polae, gambare Arjuna nggambare elek koyok buto, akhire areke gede, dukur, wajahe koyok buto gede. Nek sifate enggak, tapi yo rodok kasar areke.”</i>(Pak Andik)</p> <p>3) Berarti asal mulane teng mriku kuwi?</p> <p><i>“He em, neng kunu kuwi. Mulane wayang iku kanggo contoh, suatu penggambaran. Dadi mulane nek ndek pewayangan, wayang gambarne uripe manungso. Asale soko kotak, lek wes digelar gawe lakon semalam suntuk, lek wes buyar yo mbalek mane nang kotak. Menungso yo ngunu</i></p>	<p>2) Itu harus mirip Arjuna dan Sembadra?</p> <p><i>“.....Sudah ada kejadian soalnya, saat diukir gambar Arjuna jelek seperti raksasa, akhirnya anaknya besar, tinggi, wajahnya besar juga seperti raksasa. Kalau sifatnya biasa, tapi anaknya sedikit kasar.”</i> (Pak Andik)</p> <p>3) Berarti asal mulanya dari situ?</p> <p><i>“Iya, dari situ. Oleh karena itu, wayang sebagai contoh, suatu penggambaran. Jadi kalau di pewayangan, wayang itu menggambarkan kehidupan manusia. Asalnya dari kotak, kalau sudah ditata buat lakon semalam suntuk, kalau sudah selesai ya dikembalikan lagi ke kotak.</i></p>	<p>NBm2</p> <p>NBm3</p>
--	---	--	---	-------------------------

	<p>c. Ketaatan manusia terhadap Tuhan selalu mengucap <i>basmalah</i> dan <i>hamdalah</i> sebelum dan sesudah</p>	<p><i>asale rogone kan teko lemah, lek sukmo isin rogo iki kan dumadi soko paringi Pangeran. Naliko uwong lanang karo wong wadon sah resmi nggone wiji teko seng Kuoso. Tapi nek rogo, ibuke nek mbobot kan mesti ngidam-ngidam koyok buah-buahan, koyok mangan opo seng dikepingini, kuwi kan teko sarine bumi. Koyok buah kan uwoh e kan teko lemah. Nah manungso rogoe iki mbesok balik nang asale, asale teko endi.”</i>(Pak Pinowo)</p> <p>4) Iku opo ono syarat-syarat khusus?</p> <p><i>“Ono syarate, akeh syarate. Siji, njupuk kelopo gadinge iku gak oleh dilugurno nang lemah, wonge tak takoni engko. Nek kapak mari lugur nang lemah, ndak oleh iku</i></p>	<p>Manusia juga begitu, raga kan asalnya dari tanah, kalau jiwa pemberian dari Tuhan. Apabila laki-laki dan perempuan sudah resmi menikah itu kehendak Tuhan. Saat ibu mengandung dan mengidam seperti buah-buahan, makan apa saja yang diinginkan itu kan berasal dari bumi. Seperti buah kan pohonnya dari tanah. Nah, manusia nanti raganya akan kembali ke asalnya, asalnya dari mana.” (Pak Pinowo)</p> <p>4) Itu apa ada syarat-syarat khusus?</p> <p>“Ada syaratnya, banyak. Pertama, saat mengambil kelapa Gading tidak boleh jatuh ke tanah, nanti saya bertanya ke orangnya. Kalau misal kelapanya jatuh ke tanah, tidak boleh itu</p>	<p>NBm4</p>
--	---	--	--	-------------

	<p>melakukan sesuatu</p>	<p><i>syarat utama, cek ndak bayine iku ndak ilang abyor. Nomer loro, nek menek njupuk iku kudu muni bismillahirrahmanirrahim. Gambare yo kudu bismillahirrahmanirrahim pisan, opo-opo yo kudu bismillah iku syarat. Terus nek wes mari yo alhamdulillah.”(Pak Andik)</i></p> <p>5) Menurut nejenengan mitos niki ngajarne opo?</p> <p><i>“Yo iku ben anake koyok Arjuna karo Sembadra sifate, perkoro wajahe yo gak mungkin. Tapi sak iso-isode nek gambar iku ganteng kalau bisa nglarne iso koyok Janaka. Nek gak iso rupane yo sifate, kan</i></p>	<p>syarat utama agar bayinya tidak hilang (keguguran). Kedua, saat memanjat pohon dan mengambil kelapanya harus mengucapkan <i>bismillahirrahmanirrahim</i>. Saat mengukir juga harus mengucapkan <i>bismillahirrahmanirrahim</i>, apapun harus diawali basmalah karena itu syaratnya. Kemudian kalau sudah selesai diakhiri dengan <i>alhamdulillah.”</i> (Pak Andik)</p> <p>5) Menurut Anda mitos ini mengajarkan apa?</p> <p><i>“Ya itu supaya anaknya seperti sifat Arjuna dan Sembadra, masalah wajah itu tidak mungkin. Tapi sebisa mungkin saat mengukir itu ganteng agar saat dilahirkan bisa seperti Janaka. Kalau tidak bisa</i></p>	<p>NBm5</p>
--	--------------------------	--	--	-------------

	<p>d. Keprasaan manusia terhadap kekuasaan Tuhan Kekuasaan Tuhan bersifat mutlak</p>	<p><i>kebaikane seng dipetik. Dadi harapane kiro-kiro besok nek lahir sifat-sifate iso koyok Janaka utowo Sembadra.”(Pak Pinowo)</i></p> <p>6) Nek misal anake ndak koyok Arjuna mbek Sembadra yokpo?</p> <p><i>“Kan nek wong jowo mengharapkan seng ono ndek sifat-sifate, seumpomo olehe ganteng yo alhamdulillah, tapi nek pas olehe gak ganteng kan iso ngapek nang sifate bener gak ganteng wajahe. Nah nek seng lanang elek seng wedok elek, kan ndak mungkin kate iso ganteng, menowo sifate iso ngapek teko Arjuna terus kepribadiane kokoh koyok Arjuna, nurut kan masalahe ngunu iku. Sembadra yo ngunu, nah nek ibuke elek bapakne elek mosok kate</i></p>	<p>mirip rupanya ya sifatnya, kebbaikannya yang diambil. Jadi harapannya itu kira-kira nanti kalau lahir sifat-sifatnya bisa seperti Janaka atau Sembadra.”</p> <p>6) Kalau misalkan anaknya tidak seperti Arjuna dan Sembadra bagaimana?</p> <p>“Kalau orang Jawa mengharapkan yang ada di sifat-sifatnya, misal dapat yang ganteng ya <i>alhamdulillah</i>, tetapi kalau dapat yang tidak ganteng kan bisa mengambil dari sifatnya. Kalau bapaknya jelek dan ibunya juga jelek kan tidak mungkin anaknya ganteng, barangkali sifatnya nanti bisa seperti Arjuna dan kepribadiannya kokoh seperti Arjuna. Sembadra juga begitu, kalau ibunya jelek dan bapaknya juga jelek tidak</p>	<p>NBm6</p>
--	--	---	---	-------------

		<p><i>lahir wedok iso ayu kan ndak mungkin, tapi iso ngapek nang sifat-sifate Sembadra, koyok iku mau ikhlas karo setia.”(Pak Andik)</i></p>	<p>mungkin anak lahir perempuan cantik, tetapi bisa mengambil dari sifat-sifatnya Sembadra, seperti itu tadi ikhlas dan setia.” (Pak Andik)</p>	
	<p>2. Nilai Etika</p> <p>a. Kesahajaan</p> <p>1) Kesetiaan</p> <p>2) Konsisten</p>	<p>7) Tingkah laku seng patut dicontoh teko Arjuna kalah Sembadra iku seng kepiye?</p> <p>“.....Nek Sembadrane wanita ora enek seng ditresnani mung Janaka masio digudo wong lanang sopo ae, masi Dasamuka wes kurang opo yo ratu seng paling pinter akale, panggah setia ambek Janaka. Ndilalah uwong nek tujuane apik yo seng kuoso iku ngelindungi, masi digudo koyok opo ae pasti ono seng ngonangi. Contohne,</p>	<p>7) Tingkah laku yang patut dicontoh dari Arjuna dan Sembadra itu yang bagaimana?</p> <p>“.....Kalau Sembadra, tidak ada yang dia cintai kecuali hanya Janaka. Meskipun digoda laki-laki siapapun, Dasamuka raja yang paling banyak akal nya juga tetap setia dengan Janaka. Orang kalau memiliki tujuan baik, Tuhan akan senantiasa melindungi. Meskipun digoda dengan cara apapun</p>	<p>NBm7</p>

		<p><i>konangan Anoman, sosok Srikandi ngonangi naliko Dasamuka dadi Janaka, Srikandi kan weruh ambune kan iki bojoku tenan iki bojoku duduk kan Srikandi kan awas, dadi kerono palsu ganggu Mbakyu Sembadra. Suatu contoh ngunu kuwi tindak tanduke, dadi nek rumah tangga iso tentrem.”(Pak Pinowo)</i></p> <p>8) Kisahe yokpo?</p> <p><i>“.....Sakmarine ambek Sembadra iku yo sek ono hadiahe, seng munggah nang khayangan iku. Bojone Arjuna iku akeh, tapine yo iku mau ndak teko atine dewe mek oleh hadiah ngunu tok. Sopo seng ndak seneng nang Arjuna wong ganteng sembarange. Sembadra iku sayang nemen nang Arjuna</i></p>	<p>tetap saja ada yang mengetahui. Ketika Dasamuka menyamar jadi Janaka, diketahui oleh Srikandi yang hafal dengan aroma tubuhnya. Suatu contoh perilaku yang baik, apabila berumah tangga bisa tentram.” (Pak Pinowo)</p> <p>8) Kisahnya bagaimana?</p> <p><i>“.....Setelah bersama Sembadra, Arjuna masih tetap mendapat hadiah dari sayembara-sayembara yang dia menangkan, seperti sayembara naik ke khayangan. Istri dari Arjuna itu banyak, tetapi tidak dari hatinya sendiri. Siapa yang tidak menyukai</i></p>	<p>NBm8</p>
--	--	---	--	-------------

		<p><i>yo ndak rumongso cemburu wong barang cintae iku nang Sembadra tok nang liane endak kan sekedar oleh hadiah-hadiah ngunu tok seje ambek Sembadra seng oleh atine dewe.”(Pak Andik)</i></p> <p>9) Mbah Ti opo pernah nemoni <i>Mitoni</i> gawe kelopo biasa duk kelopo gading? Misal diukir neng kelopo ijo niku?</p> <p><i>“Mesti kelopo gading, kudu kelopo gading.”</i> (Mbah Karyati)</p> <p>10) Iku opo o kok kudu kelopo gading?</p> <p><i>“Masalaha kelopo gading</i></p>	<p>Arjuna, orang paling tampan segalanya? Sembadra sangat menyayangi Arjuna, dia tidak merasa cemburu perihal Arjuna yang beristri banyak karena cintanya Arjuna hanya untuk Sembadra.” (Pak Andik)</p> <p>9) Mbah Ti apa pernah menemui <i>Mitoni</i> menggunakan kelapa biasa bukan kelapa gading? Misalkan diukir di kelapa hijau bagaimana?</p> <p>“Harus dan selalu kelapa gading.” (Mbah Karyati)</p> <p>10) Itu kenapa kok harus kelapa gading?</p> <p>“Masalahnya kelapa</p>	<p>NBm9</p> <p>NBm10</p>
--	--	--	--	--------------------------

		<p><i>kuning iku gambarane siji gampang, terus nek dicaton-catoni iku cepet gambarane iku enak. Nek liyane kelopo gading kan rodok soroh. Siji nek kelopo gading kan kuning, kuning iku ndek gambar iku gambarane jelas cepet jelas yo ono maknae mane masalah kelopo gading iku.” (Pak Andik)</i></p> <p>11) Niku nopo o kok kelopo gading seng dipilih?</p> <p><i>“Iyo kelopo gading, nek masalah tembung kuning yo kelopo gading seng wernoe kuning. Kuning iki nek didelok soko Ning e iki yo sucine garbo anu bayi seng neng kandungan yo iso ning pikire iso suci iso resik. Lek coro jowo yo sanepane umat,</i></p>	<p>gading itu mudah untuk diukir/digambar, kemudian kalau dicorot-coret itu enak dan cepat. Kalau kelapa lainnya sedikit susah. Pertama kalau kelapa gading kan warnanya kuning jadi gambarnya bisa jelas. Pasti ada makna lain dibalik kelapa gading itu.” (Pak Andik)</p> <p>11) Itu kenapa kok kelapa gading yang dipilih?</p> <p>“Iya kelapa gading, kalau masalah kata <i>kuning</i> iya kelapa gading yang warnanya kuning. Kuning itu kalau dilihat dari kata <i>Ning</i> artinya suci, sucinya bayi yang ada di dalam kandungan, di pikirannya bisa suci dan bersih. Kalau kata orang Jawa itu <i>sanepane umat,</i> menggambarkan</p>	<p>NBm11</p>
--	--	--	--	--------------

		<p><i>gambarno uripe manungso.....”(Pak Pinowo)</i></p> <p>12) Mitos masyarakat Jawa tentang kelapa seng bapak ngerteni niku piye , Pak?</p> <p><i>“Asal e kelopo biyen iku mitos e yo koyok ngene asal usul e biyen Dewa Brahma iku ndue ndas limo, terus Dewa Siwa iku manah ndas e Dewa Brahma tugel siji dadi kari papat. Mulane saiki Dewa Brahma iku diceluk Catur Muka, maksude ndas e iku papat raine papat. Lah ndas e kenek panah iku tugel lugur nang bumi, ndek bumi iku dadi gempu ndak karu-karuan, terus ndas e nang Dewa Siwa dijupuk dibuak nang segoro. Tapi ndek segoro iku ndak gelam, segorone ngamuk.</i></p>	<p>kehidupan manusia.....” (Pak Pinowo)</p> <p>12) Mitos masyarakat Jawa tentang kelapa yang bapak ketahui itu bagaimana, Pak?</p> <p><i>“Asalnya kelapa dulu itu mitosnya seperti ini asal usulnya dulu Dewa Brahma itu mempunyai kepala lima, kemudian Dewa Siwa memanah salah satu kepalanya hingga putus sehingga kepalanya tinggal empat. Oleh karena itu, sekarang Dewa Brahma dijuluki Catur Muka, artinya kepala dan mukanya ada empat. Kepala yang putus akibat terkena panah tersebut jatuh ke bumi yang mengakibatkan</i></p>	<p>NBm12</p>
--	--	---	--	--------------

		<p><i>Terus dijupuk mane nang Dewa Siwa terus dipendem ono ndek pesisir segoro iku, seiring waktu berlalu ndas e Dewa Brahma iku cukup wit e kelopo.”</i></p> <p>13) Makna utowo filosofi teko cerito kuwi nopo, Pak?</p> <p><i>Iku mesti ono filosofine, filosofine iku apa apa yang kita lakukan kebaikan pasti menerima kebaikan, yang memberikan kejelekan pasti mendapat kejelekan. Lah kelapa iku nduduhno</i></p>	<p>gempa dahsya, lalu kepala Dewa Brahma yang putus itu diambil dan dibuang ke laut oleh Dewa Siwa. Tapi laut menolak dan menjadi marah. Kemudian kepala tersebut diambil lagi oleh Dewa Siwa dan ditanam di tepi pantai, seiring waktu berlalu kepala Dewa Brahma yang putus itu tumbuh menjadi pohon kelapa.”</p> <p>13) Makna atau filosofi dari cerita itu apa, Pak?</p> <p>“Itu pasti ada filosofinya, filosofinya itu apapun kebaikan yang kita lakukan pasti menerima kebaikan, yang memberikan kejelekan pasti mendapat kejelekan. Kelapa itu memberikan gambaran pemikiran secara tajam, kepribadian</p>	<p>NBm13</p>
--	--	--	---	--------------

		<p><i>nek memiliki pemikiran secara tajam, terus kepribadian yang baik, garai woh e kelopo iku memberikan makna cara berpikir yang baik, kematangan dalam perilaku, iku menunjukkan bahwa buah kelapa dan airnya itu dijaga secara alami kemurniannya.”</i></p> <p>14) Niku nopo o kok kelopo seng dipilih?</p> <p><i>“...Terus lek iso jane, kan dibukak yo anue naliko mari digendurekne yo terus diubengne njaluk doa restune seng podo diundang engko ben lahire iso gangsar, lancar, ndak ono halangan opo-opo. Dadi engko banyune diombe masio setitik sak cegukan, seng mbobot kuwi engko seng ngombe. Dadi iso</i></p>	<p>yang baik, karena buah kelapa itu memberikan makna cara berpikir yang baik, kematangan dalam perilaku, itu menunjukkan bahwa buah kelapa dan airnya itu dijaga secara alami kemurniannya.”</p> <p>14) Itu kenapa kok kelapa yang dipilih?</p> <p><i>“...Lalu kalau bisa kelapanya dibuka sesaat sesudah didoai kemudian digilir meminta doa restu kepada orang-orang yang diundang agar kelahirannya nanti selamat, lancar, tidak ada halangan. Jadi nanti airnya diminum meskipun sedikit, yang mengandung itu nanti yang minum agar dapat masuk langsung ke</i></p>	<p>NBm14</p>
--	--	--	--	--------------

	<p>b. Menerima kenyataan Sikap sungguh-sungguh dalam belajar meskipun tidak tahu pasti kapan akan berhasil</p> <p>c. Keseimbangan mental 1) <i>watara</i> yang artinya mengira-ngira, sebelum hal buruk</p>	<p><i>melbu nang anune jabang bayi.</i>”</p> <p>15) Tingkah laku seng patut dicontoh teko Arjuna kaleh Sembadra iku seng kepiye?</p> <p><i>“Contohe yo lek e Janaka seng dimaksud Janaka iki wong seng ketemenan, siji lek umpamane lungone lungo meguru lek urung iso ngenekno ilmune guru sampek entek lek nguras kaweruhe urung leren, pekerja keras.....”</i>(Pak Pinowo)</p> <p>16) Kisahe yokpo? <i>“.....Terus waktu menjalani masa pembuangan iku ndak sengojo ganggu Puntodewo seng lagi bermesraan ambek Drupadi, lah terus dee nang negoro Dorowoko</i></p>	<p>jabang bayi..”</p> <p>15) Tingkah laku yang patut dicontoh dari Arjuna dan Sembadra itu yang bagaimana?</p> <p>“Janaka adalah orang yang sungguh-sungguh, pertama dia pergi untuk mencari ilmu apabila belum mendapatkan ilmunya guru tersebut, maka akan dikejar sampai dia mendapatkannya, pekerja keras.....” (Pak Pinowo)</p> <p>16) Kisahnya bagaimana? “.....Ketika menjalani masa pembuangan, Arjuna tidak sengaja mengganggu Puntodewo yang sedang bermesraan dengan Drupadi. Kemudian Arjuna pergi ke negara Dorowoko, rumah</p>	<p>NBm15</p> <p>NBm16</p>
--	---	---	---	---------------------------

	<p>terjadi Raden Arjuna memilih untuk pergi</p> <p>2) <i>deduga</i> artinya mempertimbangkan sesuatu sebelum bertindak, sedangkan <i>reringa</i> artinya berhati-hati menghadapi sesuatu yang belum meyakinkan</p>	<p><i>iku negoro nek gak salah omahe sepupune dee yoiku Krisna yo teko Dewi Kunti, ambek bapak jenenge Basudewa</i>”</p> <p>17) Iku opo ono syarat-syarat khusus?</p> <p>“<i>Ono syarate, akeh syarate. Siji, njupuk kelopo gadinge iku gak oleh dilugurno nang lemah, wonge tak takoni engko. Nek kapak mari lugur nang lemah, ndak oleh iku syarat utama, cek ndak bayine iku ndak ilang abyor.....</i>” (Pak Andik)</p> <p>18) Iku kudu persis Arjuna karo Sembadra?</p> <p>“<i>Nek aku nggambare yo persis tapi yo masalahe</i></p>	<p>sepupunya yaitu Krisna. Krisna adalah sepupu Arjuna dari Dewi Kunti.....”</p> <p>17) Itu apa ada syarat-syarat khusus?</p> <p>“Ada syaratnya, banyak. Pertama, saat mengambil kelapa Gading tidak boleh jatuh ke tanah, nanti saya bertanya ke orangnya. Kalau misal kelapanya jatuh ke tanah, tidak boleh itu syarat utama agar bayinya tidak hilang (keguguran).....” (Pak Andik)</p> <p>18) Itu harus mirip Arjuna dan Sembadra?</p> <p>“Kalau saya mengukirnya persis tapi masalahnya</p>	<p>NBm17</p> <p>NBm18</p>
--	--	---	--	---------------------------

	<p>d. Sembada 1) Arjuna tetap menikahi putri hasil sayembara</p>	<p><i>iku uwong gambar iku ndak mesti, sakjane patokane gambare yo kudu persis, rai-raine yo kudu persis. Arjuna ndingkluk yo kudu persis ndak oleh ngawur, iku tergantung kepercayaan tapi. Nek kapak gambare iku engkok nyeleneh, nek wonge percoyo temen iso-iso wujud areke nyeleneh pisan.”(Pak Andik)</i></p> <p>19) Kisahe yokpo? “.....Seng olehe hadiah iku yo podo dirabi, kan menangno tapi digowo terus didekek ndek ndi ngunu loh koyok ndek Kaputren ngunu iku yo</p>	<p>orang-orang kalau mengukir tidak tentu, sebenarnya patokannya itu harus persis, wajahnya harus persis. Kalau Arjuna menunduk ya harus sama tidak boleh asal-asalan, tapi itu tergantung kepercayaan. Kalau misal nanti gambarnya aneh, kalau orang itu benar-benar percaya nanti wujud anaknya juga bisa aneh dan tidak biasa.” (Pak Andik)</p> <p>19) Kisahnya bagaimana? “.....Putri dari hasil memenangkan sayembara itu tetap dinikahi oleh Arjuna tetapi ditinggal di Kaputren dan semacamnya.” (Pak</p>	<p>NBm19</p>
--	--	--	---	--------------

	<p>2) Mengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dengan baik dan benar</p> <p>e. Nalar</p>	<p><i>koyok selir ngunu iku.</i>”(Pak Andik)</p> <p>20) Iku duk samean seng gambar?</p> <p>“.....<i>Nek aku nggambare yo kudu persis.</i>”(Pak Andik)</p> <p>21) Berarti dengan adanya miton niki iku menyadarkan masyarakat nek ganteng karo ayu ndak mek rupo ae?</p> <p>“...<i>Sembadra, ancene wong e kalem, andhap asor, sopan, meseman, guyuan, omong e yo kalem...</i>”</p>	<p>Andik)</p> <p>20) Itu bukan Anda yang menggambar?</p> <p>“.....Kalau saya mengukirnya harus sama.” (Pak Andik)</p> <p>21) Berarti dengan adanya mitos ini menyadarkan masyarakat kalau ganteng dan cantik tidak hanya dari rupa saja?</p> <p>“...Sembadra memang orangnya kalem, sederhana, sopan, ramah, bicaranya sopan...”</p>	<p>NBm20</p> <p>NBm21</p>
--	---	--	--	---------------------------

	<p>3. Nilai Sosial</p> <p>a. <i>Bekti</i> 'berbakti' Bakti kepada saudara tua</p>	<p>22) Kisahe yokpo?</p> <p><i>".....Terus maringunu ono cerito seng Yudhistira dadi ratu iku seng masalah Drupadi, asline Drupadi iku yo olehe Arjuna. Iku ono sayembara asline iku seng menangno iku Arjuna keng polae rumongso dulur mbarep durung duwe bojo iku diwehno nang Puntodewo, asline iku hasile Arjuna....."</i>(Pak Andik)</p>	<p>22) Kisahnya bagaimana?</p> <p><i>".....Setelah itu ada cerita ketika Yudhistira menjadi raja, yaitu masalah Drupadi. Sebenarnya Drupadi adalah hadiah untuk Arjuna. Saat itu ada sayembara yang dimenangkan oleh Arjuna, akan tetapi Arjuna merasa kakak tertuanya belum memiliki istri akhirnya Drupadi diberikan kepada Puntodewo....."</i> (Pak Andik)</p>	<p>NBm22</p>
	<p>b. Rukun</p>	<p>23) Menurut njenengan mitos niki penting nggeh?</p> <p><i>".....Ojok wong jowo yo, wong duro kan cuma</i></p>	<p>23) Menurut Anda mitos ini penting ya?</p> <p><i>".....Jangankan orang Jawa, orang Madura kan hanya bahasanya saja tapi</i></p>	<p>NBm23</p>

	<p>c. Gotong royong</p>	<p><i>bahasane tapi pikire kan jowo. Kadang wong duro Mitoni yo sek njaluk gambarne anu, contohe wong Besuk njaluk gambarne Janaka karo Sembadra.”(Pak Pinowo)</i></p> <p>24) Kan samean biasane ngukir Arjuna ambek Sembadra ndek <i>Mitoni</i>, iku dibayar opo nggak?</p> <p><i>“Yo ndak dibayar, lapo dibayar. Wong barang kanggone Mitoni ndak usah dibayar, sakno.”(Pak Andik)</i></p>	<p>pemikirannya ya Jawa. biasanya orang Madura <i>Mitoni</i> ya masih minta tolong digambarkan itu, contohnya orang Besuk minta digambarkan Janaka dan Sembadra.” (Pak Pinowo)</p> <p>24) Kan Anda bisanya mengukir Arjuna dan Sembadra di <i>Mitoni</i>, itu dibayar apa tidak?</p> <p>“Ya tidak dibayar, ngapai dibayar. Kan buat <i>Mitoni</i> tidak perlu dibayar, kasian.” (Pak Andik)</p>	<p>NBm24</p>
--	-------------------------	--	---	--------------

C.4 Instrumen Analisis Data Fungsi Mitos

Rumusan Masalah	Fungsi Mitos	Data Wawancara	Terjemahan	Kode Data
<p>Bagaimanakah fungsi mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> bagi masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang?</p>	<p>a. Pelestarian Tradisi</p>	<p>1) Mitoni ndek kene opo sek ono?</p> <p><i>“Mesti, nek ndek kene Mitoni yo sek mesti ono.”</i>(Pak Andik)</p>	<p>1) Mitoni di sini apa masih ada?</p> <p>“Selalu, kalau di sini <i>Mitoni</i> ya masih sering dilakukan.” (Pak Andik)</p>	<p>Fm1</p>
		<p>2) Seng memelopori ndisek sinten? Mboten semerap nggeh?</p> <p><i>“Yo wong tuek-tuek ndisek, dadi turun temurun.”</i>(Mbah Karyati)</p>	<p>2) Yang memelopori dulu itu siapa? Tidak mengerti ya?</p> <p>“Ya orang tua-tua dahulu, turun temurun.” (Mbah Karyati)</p>	<p>Fm2</p>

		<p>3) Seng ngawali mitos niki sinten nggeh?</p> <p><i>“Aku seng ndakro iku, weroe kene kan mek gur nerusno tradisi teko adat jowo seng ndue lambang ngunu. Embuh sopo seng gawe. Wong sapi kadang mbobot pertama yo di Pitoni. Dadi yo ngunu Arjuna karo Sembadra sak penjaluke wong e, emang digawe lambang.....”</i>(Pak Pinowo)</p>	<p>3) Yang mengawali mitos ini siapa ya?</p> <p>“Aku itu yang tidak tau, taunya hanya meneruskan tradisi dari adat Jawa yang punya lambang itu. Tidak tau siapa yang membuat. Terkadang sapi saat kehamilan pertama juga dilakukan <i>Mitoni</i>. Jadi ya begitu, Arjuna dan Sembadra sesuai dengan permintaan orangnya, memang dibuat lambang.....” (Pak Pinowo)</p>	<p>Fm3</p>
--	--	--	---	------------

	<p>b. Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik</p>	<p>4) Njenengan kan biasane mandu <i>Mitoni</i>, niku kan wonten kelapa seng diukir Arjuna kaleh Sembadra. Jane Arjuna kale Sembadra niku sinten kok sampek diukir teng mriku?</p> <p><i>“Lah kan nganu pewayangan, lek e wedok bisa bijaksana, andhap asor, ramah tamah, dadi wanita sholeha, kan bentuk e Sembadra kan ngunu, yoo dadi wanita seng sholeha lek wong islam, lek wong jowo andhap asor, budi luhur, kan ngunu. Lek Janaka dadi ksatria yang tanggung jawab sama istri, bisa melindungi kan ngunu. Opo nek ngarani, nek Jowone iku ngingoni wes, ngingoni, ngandangi.”</i>(Mbah</p>	<p>4) Anda kan biasanya memandu Tradisi <i>Mitoni</i>, itu ada kelapa yang diukir Arjuna dan Sembadra. Sebenarnya mereka itu siapa kok diukir disitu?</p> <p>“Kan kalau di pewayangan begitu, kalau perempuan bisa bijaksana, sederhana, ramah, menjadi wanita sholeha kalau orang Islam, kalau orang Jawa ya berbudi luhur. Kalau Janaka menjadi ksatria yang tanggung jawab kepada istri, bisa melindungi. Kalau kata orang Jawa itu mengayomi.”</p> <p>(Mbah Karyati)</p>	<p>Fm4</p>
--	---	--	--	------------

		<p>Karyati)</p> <p>5) Berarti dengan adanya <i>Mitoni</i> niki iku menyadarkan masyarakat nek ganteng karo ayu ndak mek rupo ae?</p> <p><i>“He em, ayu sak atine, ganteng sak atine. Kan ono ganteng raine tok sifat e elek. Dadi kudu ngapek ilmune Kanjeng Nabi, ganteng sak ati-atine. Arjuna yo ngunu ganteng sak ati-atine. Lah lek Sembadra, ancene wong e kalem, andhap asor, sopan, meseman, guyuan, omong e yo kalem. Yo bojone Kanjeng Nabi sopo jeneng e, Siti Khadijah yo iku wes.”</i>(Mbah Karyati)</p>	<p>5) Berarti dengan adanya <i>Mitoni</i> itu dapat menyadarkan masyarakat kalau ganteng dan cantik tidak hanya parasnya saja?</p> <p>“Iya cantik hatinya, ganteng hatinya juga. Kan ada ganteng hanya wajahnya saja tapi sifatnya buruk. Jadi harus mengambil ilmunya Nabi Muhammad SAW, ganteng hatinya juga. Arjuna juga begitu, ganteng hatinya juga. Kalau Sembadra memang orangnya tenang, sederhana, sopan, murah senyum. Istriya Nabi Muhammad SAW juga begitu, Siti Khadijah.”</p>	<p>Fm5</p>
--	--	---	---	------------

		<p>6) <i>Mitoni</i> iku tasik sering nggeh? Seng wonten wayange niku</p> <p>“.....<i>Kuwi dadi nggambarne uwong sok nek jejodoan mbesok nek duwe anak wong loro iki iso kenek gawe contoh utowo tuladha. Tuladhane umpomone koyok Janaka kuwi nek wong bebojoan kuwi iso ayem, ora tau tukar padu.</i>” (Pak Pinowo)</p>	<p>(Mbah Karyati)</p> <p>6) <i>Mitoni itu masih sering ya? Yang ada wayangnya itu</i></p> <p>“.....Jadi itu menggambarkan orang nanti kalau menikah dan punya anak, dua orang itu bisa dijadikan contoh. Contohnya itu seperti Janaka orang yang kalau berumah tangga bisa damai, tidak pernah bertengkar.” (Pak Pinowo)</p>	Fm6
		<p>7) Tingkah laku seng patut dicontoh teko Arjuna kaleh Sembadra iku seng kepiye?</p> <p>“<i>Janaka iki wong seng ketemenan, siji lek</i></p>	<p>7) Tingkah laku yang seperti apa yang patut dicontoh dari Arjuna dan Sembadra?</p> <p>“Janaka adalah orang</p>	Fm7

		<p><i>umpamane lungone lungo meguru lek urung iso ngenekno ilmune guru sampek entek lek nguras kaweruhe urung leren, pekerja keras. Seng keduane, Janaka kan wong gantenge koyo Janaka kan ora enek sak jagad iki wes ora pilih tanding wes yo Janaka kuwi seng paleng ganteng. Terus seng paling digdaya seng paling kuat yo Janaka, anggen ndek ndi-ndi nek perang mesti akeh-akeh mesti menang. Mergo lek golek kaweruh, coro golek ilmu cen temen-temen. Dadi kenek gae contoh. Kerja kerase kenek gawe contoh, terus tanggung jawab kedisiplinane kenek digawe contoh. Nek Sembadrane</i></p>	<p>yang sungguh-sungguh, pertama dia pergi untuk mencari ilmu apabila belum mendapatkan ilmunya guru tersebut, maka akan dikejar sampai dia mendapatkannya, pekerja keras. Kedua, tidak ada orang di dunia yang ketampanannya mengalahi Janaka. Kemudian Janaka adalah yang paling kuat dan tidak terkalahkan, dimanapun dia berperang pasti menang. Hal itu dikarenakan ketika mencari ilmu dia lakukan dengan sungguh-sungguh. Jadi, dapat dijadikan contoh. Kerja kerasnya dapat dijadikan contoh, tanggung jawab, dan kedisiplinannya juga.</p>	
--	--	--	---	--

		<p><i>wanita ora enek seng ditresnani mung Janaka masio digudo wong lanang sopo ae, masi Dasamuka wes kurang opo yo ratu seng paling pinter akale, panggah setia ambek Janaka. Ndilalah uwong nek tujuane apik yo seng kuoso iku ngelindungi, masi digudo koyok opo ae pasti ono seng ngonangi. Contohne, konangan Anoman, sosok Srikandi ngonangi naliko Dasamuka dadi Janaka, Srikandi kan weruh ambune kan iki bojoku tenan iki bojoku duduk kan Srikandi kan awas, dadi keronu palsu ganggu Mbakyu Sembadra. Suatu contoh ngunu kuwi tindak tanduke, dadi nek rumah tangga iso tentrem”</i></p>	<p>Kalau Sembadra, tidak ada yang dia cintai kecuali hanya Janaka. Meskipun digoda laki-laki siapapun, Dasamuka raja yang paling banyak akal nya juga tetap setia dengan Janaka. Orang kalau memiliki tujuan baik, Tuhan akan senantiasa melindungi. Meskipun digoda dengan cara apapun tetap saja ada yang mengetahui. Ketika Dasamuka menyamar jadi Janaka, diketahui oleh Srikandi yang hafal dengan aroma tubuhnya. Suatu contoh perilaku yang baik, apabila berumah tangga bisa tentram.” (Pak Pinowo)</p>	
--	--	---	---	--

		(Pak Pinowo)		
	c. Tolak Bala	<p>8) Iku kudu persis Arjuna karo Sembadra?</p> <p><i>“.....Yo masalahe iku uwong gambar iku ndak mesti, sakjane patokane gambare yo kudu persis, rai-raine yo kudu persis. Arjuna ndingkluk yo kudu persis ndak oleh ngawur, iku tergantung kepercayaan tapi. Nek kapak gambare iku engkok nyeleneh, nek wonge percoyo temen iso-iso wujud areke nyeleneh pisan. Ono kejadian polae, gambare Arjuna nggambare elek koyok buto, akhire areke gede, dukur, wajahe koyok buto gede. Nek sifate enggak, tapi yo rodok kasar</i></p>	<p>8) Itu harus mirip Arjuna dan Sembadra?</p> <p><i>“.....Tapi masalahnya orang-orang kalau mengukir tidak tentu, sebenarnya patokannya itu harus persis, wajahnya harus persis. Kalau Arjuna menunduk ya harus sama tidak boleh asal-asalan, tapi itu tergantung kepercayaan. Kalau misal nanti gambarnya aneh, kalau orang itu benar-benar percaya nanti wujud anaknya juga bisa aneh dan tidak biasa. Sudah ada kejadian soalnya, saat diukir gambar Arjuna jelek seperti raksasa, akhirnya anaknya besar, tinggi,</i></p>	Fm8

		<i>areke.</i> ”(Pak Andik)	wajahnya besar juga seperti raksasa. Kalau sifatnya biasa, tapi anaknya sedikit kasar.” (Pak Andik)	
	d. Sumber Inspirasi	<p>9) Berarti Arjuna karo Sembadra wes bener-bener dadi sosok ideal masyarakat Jawa?</p> <p><i>“Iyo iku wes dadi inspirasi, akeh uwong ngekeki jeneng anake ono seng jenengno Arjun, Arjuna, Juna, ndek Malang kan ono gunung jenenge Gunung Arjuna terus ono lagu barang. Nek Sembadra iki kan itungane bojone Arjuna, kalah ambek seng lanang. Istri kan kebanyakan melu seng lanang jenenge.”</i>(Pak Andik)</p> <p>10) Opo samean pernah krungu ono arek jenenge</p>	<p>9) Berarti Arjuna dan Sembadra sudah benar-benar menjadi sosok ideal masyarakat Jawa?</p> <p>“Iya itu sudah menjadi inspirasi, banyak orang memberikan nama anaknya dengan nama Arjun, Arjuna, Juna, di Malang juga kan ada gunung namanya Gunung Arjuna terus ono lagune barang. Kalau Sembadra itu kan istrinya Arjuna, kalah dengan suaminya. Istri kebanyakan namanya ikut suaminya.” (Pak Andik)</p> <p>10) Apa Anda pernah mendengar ada anak</p>	Fm9

		<p>Arjuna utowo Sembadra?</p> <p><i>“Iku kan ono jenenge Chef Juna, juri ndek Master Chef. Anake Mbak Lia lor iku kan Arjun.”</i>(Bu Helda Findi)</p> <p>11) Seng ngawali mitos niki sinten nggeh?</p> <p><i>“.....Kan sampek ono lagune iko, lagune Sagita seng dangdutan iku. Saiki aku nembe ngrasakno Pacaran karo wong Kertosono Gantenge koyok Arjuno.”</i>(Pak Pinowo)</p>	<p>namanya Arjuna atau Sembadra?</p> <p><i>“Itu kan ada namanya Chef Juna, juri di Master Chef. Anakanya Mbak Lia itu juga Arjun.”</i> (Bu Helda Findi)</p> <p>11) Yang mengawali mitos ini siapa ya?</p> <p><i>“.....Kan sampai ada lagunya itu, lagunya Sagita yang dangdut. Sekarang aku baru merasakan Pacaran dengan orang Kertosono Gantengnya seperti Arjuna.”</i> (Pak Pinowo)</p>	<p>Fm10</p> <p>Fm11</p>
--	--	---	--	-------------------------

C.5 Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos

Rumusan Masalah	Pemanfaatan Mitos	Kode Data
<p>Bagaimanakah pemanfaatan mitos Raden Arjuna dan Dewi Sembadra dalam Tradisi <i>Mitoni</i> masyarakat Jawa di Kecamatan Tempeh Kabupaten Lumajang sebagai materi pembelajaran cerita rakyat di SMA?</p>	<p>Mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kurikulum 2013 revisi 2017. Hal ini berkaitan dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis</p> <p>4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca</p> <p>dengan indikator pembelajaran sebagai berikut.</p> <p>3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri</p> <p>3.7.2 Menentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial)</p> <p>3.7.3 Mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang sesuai dengan kehidupan saat ini.</p> <p>4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.</p>	<p>Pm</p>

LAMPIRAN D. RANCANGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas /Semester : X/Gasal
 Materu Pokok : Teks Cerita Rakyat (Hikayat)
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

A. Kompetensi Inti

KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai dengan kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator Pembelajaran
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis	3.7.1 Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri 3.7.2 Menentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial) 3.7.3 Mengidentifikasi nilai-nilai

	dalam teks cerita rakyat yang sesuai dengan kehidupan saat ini.
4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar atau dibaca.	4.7.1 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mendengarkan atau membaca cerita rakyat (hikayat), peserta didik dapat mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri.
2. Setelah mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri, peserta didik dapat enentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial)
3. Setelah mampu mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita rakyat (hikayat), peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang telah ditemukan sesuai dengan kehidupan saat ini.
4. Peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.

D. Materi Pembelajaran

1. Teks cerita rakyat (hikayat)

Kisah Arjuna dan Sembadra

Berawal dari cerita dalam mitologi pewayangan Jawa yang mengisahkan seorang ksatria bernama Arjuna. Arjuna memiliki banyak nama yaitu Dananjaya, Panduputra, Janaka, Permadi, dan Pandhutaya. Arjuna adalah anak ketiga dari Dewi Kunti dan Prabu Pandu Dewonoto. Sebenarnya anak yang pertama adalah Bima, namun Bima lahir dalam wujud terbungkus. Anak kedua adalah Yudhistira atau Puntodewo. Setelah 16 tahun terbungkus, akhirnya Bima bisa dibuka sehingga dia dijadikan sebagai anak kedua. Kemudian Arjuna lahir. Arjuna memiliki kesaktian yang luar biasa, karena dia adalah orang yang sungguh-sungguh, pertama ketika dia pergi dengan niat untuk mencari ilmu apabila belum mendapatkan ilmunya guru tersebut, maka akan dikejar sampai dia mendapatkannya. Kedua, tidak ada orang di dunia yang ketampanannya mengalahi Janaka. Kemudian Janaka adalah yang paling kuat dan tidak terkalahkan, dimanapun dia berperang pasti menang. Hal itu dikarenakan

ketika mencari ilmu dia lakukan dengan sungguh-sungguh, ketika diberikan ujian apapun dia selalu berhasil. Jadi, Arjuna mendapat kesaktian dari bertapa itu. Kemudian Arjuna diberi senjata yang bernama keris Ardodedali dan panah Pasopati, itu adalah senjata sakti pemberian dewa.

Setelah itu ada cerita ketika Yudhistira menjadi raja, yaitu masalah Drupadi. Sebenarnya Drupadi adalah hadiah untuk Arjuna. Saat itu ada sayembara yang dimenangkan oleh Arjuna, akan tetapi Arjuna merasa kakak tertuanya belum memiliki istri akhirnya Drupadi diberikan kepada Puntodewo. Kemudian ketika Pandawa diusir oleh Kurawa. Dalam masa pembuangan tersebut Pandawa berkelana selama 12 atau 13 tahun dan tidak boleh bertemu dengan golongan Kurawa, apabila bertemu akan disuruh mengulangi masa pembuangan itu. Ketika menjalani masa pembuangan, Arjuna tidak sengaja mengganggu Puntodewo yang sedang bernesraan dengan Drupadi. Kemudian Arjuna pergi ke negara Dorowoko, rumah sepupunya yaitu Krisna. Krisna adalah sepupu Arjuna dari Dewi Kunti. Disana Arjuna tidak sengaja bertemu Sembadra dan jatuh cinta. Tapi saat itu Arjuna berstatus suami orang, memang Arjuna sudah memenangkan sayembara-sayembara yang berhadiahkan putri. Contohnya mengangkat busur, mematahkan busur yang berhadiahkan putri. Ketika tidak ada orang yang sanggup, akhirnya Arjuna yang memenangkan sayembaranya meskipun Arjuna tidak menyukai putri tersebut.

Pertama, Drupadi diberikan kepada kakak tertuanya. Kemudian Citranggada dan Ulupi. Tapi itu semua hanya hadiah saja. Saat itu, Arjuna sudah memiliki tiga istri. Sejak bertemu Sembadra, Arjuna sangat jatuh cinta dari hatinya sendiri bukan dari hadiah sayembara. Setelah bersama Sembadra, Arjuna masih tetap mendapat hadiah dari sayembara-sayembara yang dia menangkan, seperti sayembara naik ke khayangan. Seperti perang di khayangan itu bukan karena Janaka menyukai bidadari itu. Janaka dapat mendamaikan khayangan yang sedang gempar karena kemarahan Prabu Kolopracono. Kemudian diberi hadiah seorang bidadari. Kemudian patihnya Prabu Kalaprocono raksasa. Ketika Janaka sedang bertapa di gua Mintorogo. Janaka ditemui oleh dewa, apabila bisa mengalahkan Prabu Kalaprocono, bidadari Supraba akan diberikan kepadanya. Akhirnya Supraba dinikahi Janaka dan mempunyai anak bernama Prabu Sukmo, tampan seperti Janaka.

Istri dari Arjuna itu banyak, tetapi yang tulus lahir batin dan yang cocok di hati hanya Sembadra. Siapa yang tidak menyukai Arjuna, orang paling tampan segalanya? Sembadra sangat menyayangi Arjuna, dia tidak merasa cemburu perihal Arjuna yang beristri banyak karena cintanya Arjuna hanya untuk Sembadra. Putri dari hasil memenangkan sayembara

itu tetap dinikahi oleh Arjuna tetapi ditinggal di Kaputren dan semacamnya.

Jadi Arjuna dan Sembadra merupakan pasangan yang sama-sama mempunyai karakter dan budi yang baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh masyarakat Jawa berbagai generasi. Kerja kerasnya dapat dijadikan contoh, tanggung jawab, dan kedisiplinannya juga. Kalau Sembadra, tidak ada yang dia cintai kecuali hanya Janaka. Meskipun digoda laki-laki siapapun, Dasamuka raja yang paling banyak akal juga tetap setia dengan Janaka. Orang kalau memiliki tujuan baik, Tuhan akan senantiasa melindungi. Meskipun digoda dengan cara apapun tetap saja ada yang mengetahui. Ketika Dasamuka menyamar jadi Janaka, diketahui oleh Srikandi yang hafal dengan aroma tubuhnya. Suatu contoh perilaku yang baik, apabila berumah tangga bisa tentram.

Ukiran Arjuna dan Sembadra itu penting ada di *Mitoni* karena mengajarkan beragam nilai kehidupan kepada masyarakat. dalam proses pengukiran terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipatuhi, yaitu dalam mengukir Arjuna dan Sembadra harus mirip dan sesuai dengan sosok aslinya dalam pewayangan. Kalau Arjuna menunduk harus sama tidak boleh asal-asalan, tapi itu tergantung kepercayaan. Kalau misal nanti gambarnya aneh, kalau orang itu benar-benar percaya nanti wujud anaknya juga bisa aneh dan tidak biasa. Sudah ada kejadian, saat diukir gambar Arjuna jelek seperti raksasa, akhirnya anaknya besar, tinggi, wajahnya besar juga seperti raksasa. Kalau sifatnya biasa, tapi anaknya sedikit kasar.

2. Pengertian cerita rakyat (hikayat)

Cerita rakyat (hikayat) merupakan cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara tutur kata atau lisan.

3. Konsep nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam karya sastra, nilai berwujud makna dibalik apa yang dituliskan melalui unsur intrinsik seperti perilaku, dialog, peristiwa, latar, dan sebagainya. Ada yang berpendapat bahwa nilai adalah nasihat kebaikan yang disampaikan secara tersirat. Nilai berbeda dengan amanat yang disampaikan secara tersurat. Berikut beberapa jenis nilai dalam karya sastra.

- a. Nilai religi adalah nilai yang dikaitkan dengan ajaran agama. nilai religi biasanya ditandai dengan penggunaan kata dan konsep Tuhan, makhluk gaib, dosa-pahala serta surga-neraka.

- b. Nilai moral merupakan nasihat yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku, atau tata susila yang dapat diperoleh pembaca dari cerita yang dibaca.
- c. Nilai sosial adalah nasihat yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Indikasi nilai sosial biasanya dikaitkan dengan kepatutan dan kepantasan bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Nilai budaya adalah nilai yang diambil dari budaya yang berkembang secara turun menurun di masyarakat. Ciri khas nilai budaya dibandingkan nilai lainnya adalah masyarakat takut meninggalkan atau menentang nilai tersebut karena ‘takut’ sesuatu yang buruk akan menimpanya.
- e. Nilai estetika berkaitan dengan keindahan dan seni.
- f. Nilai edukasi adalah nilai yang berkaitan dengan pendidikan.

4. Materi pengayaan

Materi pengayaan menggunakan teks cerita rakyat (hikayat) lainnya untuk mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) , nilai-nilai yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat), mengidentifikasi nilai yang sesuai dengan kehidupan saat ini, dan menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa sendiri.

5. Materi remedial

Materi remedial menggunakan teks cerita rakyat (hikayat) yang pernah diberikan sebelumnya pada saat pembelajaran untuk mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) , nilai-nilai yang terdapat dalam teks cerita rakyat (hikayat), mengidentifikasi nilai yang sesuai dengan kehidupan saat ini, dan menceritakan kembali cerita tersebut dengan bahasa sendiri.

E. Model /Metode Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran : Sainifik

Metode pembelajaran : Diskusi, tanya jawab, penugasan

Model pembelajaran : *Discovery Learning*

F. Media Pembelajaran

Teks cerita rakyat (hikayat) “Kisah Arjuna dan Sembadra”

G. Sumber Belajar

Kebudayaan, Kementerian Pendidikan.2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA Kelas X Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengucapkan salam dan berdoa untuk memulai pelajaran. 2. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 3. Guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. 4. Guru melakukan apersepsi dengan menggali kembali pembelajaran sebelumnya dan mengaitkan pembelajaran yang akan dilakukan. 5. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar, indikator pembelajaran, tujuan, dan materi yang akan dipelajari dalam teks cerita rakyat (hikayat) 6. Guru memberikan motivasi pentingnya belajar materi pembelajaran hari ini. 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Mengamati Peserta didik membaca teks cerita rakyat (hikayat) “Hikayat Indera Bangsawan” yang tersedia di buku paket.</p> <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik membentuk kelompok diskusi yang beranggotakan 4-5 orang. 2. Peserta didik mengajukan pertanyaan terkait teks cerita rakyat (hikayat) “Hikayat Indera Bangsawan”. <p>Mencoba</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. 2. Peserta didik bersama kelompok berlatih mengidentifikasi isi 	70 menit

	<p>pokok dan nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat (hikayat) “Hikayat Indera Bangsawan”.</p> <p>Mengolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengolah informasi yang diperoleh setelah membaca teks cerita rakyat (hikayat) “Kisah Arjuna dan Sembadra” yang dibagikan oleh guru. 2. Peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan tugas dari guru yang berupa mengidentifikasi isi pokok membaca teks cerita rakyat (hikayat) “Kisah Arjuna dan Sembadra”, menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam membaca teks cerita rakyat (hikayat) “Kisah Arjuna dan Sembadra”, dan mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan saat ini. <p>Mengkomunikasikan</p> <p>Peserta didik bersama kelompoknya membuat sinopsis dari apa yang sudah ditemukan, kemudian mengkomunikasikan hasil diskusinya di depan kelas. Sinopsis yang dibuat tersebut kemudian diceritakan secara bergiliran dengan menggunakan bahasa sendiri, sedangkan kelompok yang lain menyimak dan memberikan nilai pada tabel yang sudah disediakan.</p>	
<p>Penutup</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi kendala yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung. 2. Peserta didik dengan dipandu guru membuat kesimpulan. 3. Guru menyampaikan rencana pembelajaran minggu depan. 4. Guru menutup kegiatan 	<p>10 menit</p>

	pembelajaran dengan salam dan berdoa.	
--	---------------------------------------	--

I. Penilaian

1. Tes tulis (pengetahuan)

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengidentifikasi isi pokok cerita rakyat (hikayat) dengan bahasa sendiri.	Tes tertulis	Uraian	Cobalah identifikasi isi pokok pada kolom-kolom yang telah disediakan!
Menentukan nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan (nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial)	Tes tertulis	Uraian	Bacalah kembali teks cerita rakyat (hikayat) yang berjudul “Kisah Arjuna dan Sembadra” kemudian temukan dan tentukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat tersebut!
Mengidentifikasi nilai-nilai dalam teks cerita rakyat yang sesuai dengan kehidupan saat ini	Tes tertulis	Uraian	Nilai bersifat abadi dan universal. Namun, ada beberapa nilai yang pada akhirnya menjadi tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Cobalah identifikasi nilai-nilai mana yang masih relevan dalam kehidupan sekarang!

Pedoman penilaian pengetahuan

Aspek	Instrumen	Skor
Peseta didik menjawab dengan benar	1. Cobalah identifikasi isi pokok pada kolom-kolom yang telah disediakan!	35
	2. Bacalah kembali teks cerita rakyat	35

	(hikayat) yang berjudul “Kisah Arjuna dan Sembadra” kemudian temukan dan tentukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks cerita rakyat tersebut!	
	3. Nilai bersifat abadi dan universal. Namun, ada beberapa nilai yang pada akhirnya menjadi tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Cobalah identifikasi nilai-nilai mana yang masih relevan dalam kehidupan sekarang!	30
Peserta didik menjawab tidak lengkap		5-18
Peserta didik menjawab salah		0

2. Tes lisan (keterampilan)

Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Deskripsi	Ya	Tidak
Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) dengan bahasanya sendiri.	Tes lisan	Unjuk kerja	Sudah sesuaikan rangkaian peristiwa yang dialami tokoh pada teks cerita rakyat (hikayat) “Kisah Arjuna dan Sembadra”?		

Pedoman penilaian keterampilan

Aspek	Skor
Kelancaran berbicara	20
Kelengkapan isi cerita	20
Keruntutan isi cerita	20
Intonasi dan kejelasan lafal	20
Kepercayaan diri	20

3. Sikap (pengamatan)

Aktivitas yang diamati	Kriteria	Skor
Disiplin	Selalu disiplin	3
	Kurang disiplin	2
	Tidak disiplin	1
Bekerja sama	Selalu bekerja sama	3
	Kurang bekerja sama	2
	Tidak bekerja sama	1
Berani berbicara	Berani berbicara	3
	Kurang berani berbicara	2
	Tidak berani berbicara	1

Pedoman penilaian sikap

$$Nilai\ akhir = \frac{Nilai\ yang\ diperoleh}{9} \times 100$$

Program remedial : Bentuk bimbingan kelompok

Program pengayaan : Diberikan teks cerita rakyat (hikayat) lain

Jember, Agustus 2020

Disusun oleh :

Nidiah Ulfah Agustin

NIM 160210402014

LAMPIRAN E. FOTO PENELITIAN



Gambar 1. Observasi awal bersama Ibu Helda Findi



Gambar 2. Peneliti bersama Pak Pinowo (dalang) dan Ibu Yani (pelaku tradisi)



Gambar 3. Peneliti bersama Mbah Karyati (pemandu Tradisi *Mitoni*)



Gambar 4. Peneliti bersama Pak Andik Siswo (pegiat wayang sekaligus pengukir Raden Arjuna dan Dewi Sembadra di *Cengkir Gading*)



Gambar 5. Peneliti bersama Ibu Amel (pelaku tradisi)



Gambar 6. Ukiran Raden Arjuna dan Dewi Sembadra pada *Cengkir Gading*